



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS PENGARUH RISIKO SISTEMATIS, INFLASI, NILAI  
TUKAR, DAN SUKU BUNGA TERHADAP KINERJA PERBANKAN  
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA SAAT KRISIS  
KEUANGAN GLOBAL TAHUN 2008-2009)**

**SKRIPSI**



**ROBERT FERNANDES  
06953022**

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2011**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : **ROBERT FERNANDES**  
No. BP : 06 953 022  
Program Studi : Strata 1 (S1)  
Jurusan : Akuntansi  
Judul : **Analisis Pengaruh Risiko Sistematis,  
Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga  
Terhadap Kinerja Perbankan (Studi  
Empiris pada Perusahaan Perbankan  
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
saat Krisis Keuangan Global Tahun 2008-  
2009)**

Telah diuji dan disetujui skripsinya melalui ujian komprehensif yang diadakan tanggal 09 April 2011 sesuai dengan prosedur, ketentuan dan kelaziman yang berlaku.

Padang, April 2011  
Pembimbing

**Dra. Raudhatul Hidayah, M.Si, Ak**  
NIP. 195512191987022001

Mengetahui,

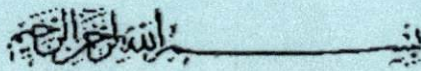
Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Jurusan Akuntansi

**Prof. Dr. H Syafruddin Karimi, SE, MA**  
NIP. 19541009 198012 1 001

**Dr. H Yuskar, SE, MA, Akt**  
NIP. 19600911 198603 1 001





Ya Allah..

Terima kasih atas semua keajaiban yang engkau berikan kepadaku..

Keajaiban yang ku inginkan..

Dan suatu keajaiban yang mengubah semuanya..

Ya Allah..

Terima kasih atas mempertemukan kami semua..

Pertemuan itu..

Dan sampai saat ini takkan ada niat tuk berpisah..

Gelak tawa yang selalu tersaji di sudut kampus ini..

Adalah suatu kenangan yang tak ternilai harganya..

Bahkan ketika malam menjemput, suatu kerumunan dalam ruangan kos kami kan cukup menghibur hati..

#### "Regret of Youth"

Santunan kata yang terus membuatku berjuang tuk hadapi hidup...dan bangkit dari keterpurukan..

Kupersembahkan untuk Papaku Afrizon, yang tak pernah berhenti bekerja untuk keluargaku...keringat, debu, asap dan semua hal yang menyakitkan telah dilaluinya, demi mencari makan untuk kami semua... Mamaku Elfitri yang selalu menyemangatiku, memberi nasihat agar tak lupa dengan Shalat-ku...dan terus beramal shaleh...

Randy Fernandes, Rizky Fauzi Afael dan Rhein Emerald Afael, adikku yang selalu kurindukan dan kusayangi.

"Gunakan tiap kesempatan yang ada, terus tuk mencoba hal yang belum pernah kita rasakan sebelumnya, jadikan semacam inspirasi atau bahkan mimpi yang kan menjadi kenyataan dengan mengandalkan teori dan logika. Butuh cinta yang suci sebagai pembakar semangat itu"

Robert' s mind.



## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar referensi.

**Padang, April 2011**

**Robert Fernandes**

**06 953 022**



	No Alumni Universitas	ROBERT FERNANDES	No Alumni Fakultas
	<p align="center"><b>BIODATA</b></p> <p>A). Tempat/Tgl Lahir : Tandikat / 30 Juni 1989 B). Nama Orang Tua : Afrizon dan Elfritri C). Fakultas : Ekonomi D). Jurusan : Akuntansi E). No.BP : 06953022 F). Tanggal Lulus : 9 April 2011 G). Predikat Lulus : Sangat Memuaskan H). Ipk : 3,01 I). Lama Studi : 4 Tahun 7 Bulan J). Alamat Orang Tua : Jl. Padang Bukittinggi Km.51 Lubang Batu Kepala Hilalang, Kec. 2x11 Kayutanam, Kab. Padang Pariaman, Sumbar</p>		
<p align="center"><b>Analisis Pengaruh Risiko Sistematis, Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga Terhadap Kinerja Perbankan(Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Saat Krisis Keuangan Global Tahun 2008-2009)</b></p> <p align="center">Skripsi S-1 Oleh Robert Fernandes, Pembimbing : <b><i>Dra. Raudhatul Hidayah, M.Si, Ak</i></b></p> <p align="center"><b>Abstrak</b></p> <p>Bank merupakan salah satu pemain utama dalam perusahaan investasi. Risiko sistematis disebut juga risiko pasar, yaitu risiko yang disebabkan oleh peristiwa tertentu, seperti gangguan dalam perekonomian, atau kegagalan institusi tertentu. Risiko sistematis, inflasi, suku bunga dan nilai tukar adalah variabel yang digunakan untuk melihat pengaruh kinerja perbankan pada saat krisis keuangan global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko sistematis, nilai tukar, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Of Equity (ROE)</i> perbankan, tetapi inflasi tidak berpengaruh terhadap <i>Return Of Equity (ROE)</i> perbankan. Dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa kinerja bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia saat krisis keuangan global tahun 2008-2009 adalah kurang stabil.</p> <p><b>Keyword:</b> Risiko sistematis, Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, <i>Return Of Equity (ROE)</i>, Krisis Keuangan Global, Kinerja Perbankan</p>			

Skripsi telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 09 April 2011, dengan penguji :

<b>Tanda Tangan</b>	1.	2.
<b>Nama Terang</b>	<b>Dra. Warnida, M.M, Ak</b>	<b>Drs. A Rizal Putra, M.Si, Ak</b>

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi : **DR. Yuskar, SE, MA, Ak** \_\_\_\_\_  
NIP. 196009111986031001 Tanda tangan

Alumnus telah mendaftar ke fakultas dan telah mendapat Nomor Alumnus:

	Petugas Fakultas / Universitas Andalas	
No Alumni Fakultas	Nama:	Tanda tangan:
No Alumni Universitas	Nama:	Tanda tangan:

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis telah dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Risiko Sistematis, Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga Terhadap Kinerja Perbankan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Saat Krisis Keuangan Global Tahun 2008-2009)”** yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Strata satu Jurusan Akuntansi Program Reguler Mandiri Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak terlepas dari doa, dukungan dan bimbingan baik moril maupun materil dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT, atas segala karunia, kemampuan dan keajaiban yang telah diberikan-Nya. Dan *Rasulullah SAW*, yang telah membimbing seluruh umat manusia di dunia;
2. **Papa Afrizon (Jon Nagur) dan Mama Rohani Elfitri S.Pd** sebagai orangtua penulis yang selalu mendoakan, berkorban, memberikan nasihat, amarah yang selalu “baik” serta dukungan yang tiada hentinya kepada penulis hingga bisa menyelesaikan studi ini;
3. **Bapak Dr. Syafruddin Karimi, SE, MA**, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang;



4. **Bapak DR. H. Yuskar, SE, MA, Ak**, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang;
5. **Ibu Dra. Sri Dewi Edmawati, M.Si. Ak**. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Program Reguler Mandiri Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang;
6. **Ibu Dra. Raudatul Hidayah, M.Si, Ak** Selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan, nasihat, dan petunjuknya dalam penulisan skripsi ini;
7. **Bapak Drs. A Rizal Putra, M.Si, Ak** dan **Ibu Dra. Warnida, M.M, Ak** selaku Dosen penguji yang telah meluangkan waktunya dalam ujian komprehensif serta atas saran-saran dan nasihat yang telah diberikan kepada penulis;
8. Seluruh Dosen dan Staf Pengajar Jurusan Akuntansi Program Reguler Mandiri Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah mendidik dan memberikan ilmunya hingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik;
9. Bapak dan Ibu Pegawai Tata Usaha/Sekretariat/Pustaka Program Reguler Mandiri Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah membantu penulis dalam kelancaran proses administrasi selama kuliah hingga selesai studi ini;
10. Adikku **Randy Fernandes** yang selalu No.1 dalam pendidikannya, tak pernah berhenti dalam belajar, teruskanlah prestasimu agar dikenal dunia. Adikku **Rizky Fauzi Afael** yang selalu merasa tersisih dalam main *game*, sedikit malas belajar tapi pintar dalam menghadapi hidup, kejarlah prestasimu dan buat kami lebih bangga lagi. Dan Adik kecilku **Rhein**

**Emerald Afael** yang selalu kabur jika aku pulang, cengeng tapi amat gemesin, pintar ngatur orang dan otak dari segala kericuhan dalam rumah, suka mungut makanan yang terjatuh, dan emosional dalam bertutur kata pakai bahasa planet alias tak jelas. Lekaslah besar dek, tumbuhlah dengan cantik dan pintar;

11. **Fitri Khairani**, terima kasih atas semua dukungan dan do'a nya, tak pernah berhenti untuk terus membantu dan menyemangati. Suka bawel dan keras kepala, tapi sama-sama berjuang menggapai mimpi dan masa depan. Jujur dan gigih, kadang sampai tepar dalam belajar. Contoh yang selalu baik hati.
12. **Shally Indria Utami**, orang ini adalah dalang tim suksesku, mau bekerja keras, suka ide-ide kreatif tapi sangat malas untuk menjalankannya. Terima kasih atas semua bantuannya hingga penulis bisa lebih mengerti tentang arti kuliah.
13. Rumah **Bemayu Hakim** dan **Beni Winaldi** yang selalu menjadi sarang belajar penulis hingga menambah tumpukan sampah sekitar, masak-memasak yang selalu hadir di siang hari serta sayuran yang sangat penulis tak sukai, terima kasih untuk semuanya.
14. **Yori Pratama**, *roommate and partner in crime* yang telah bertahun-tahun bersamaku, terima kasih untuk segala dukungannya. Terus tetap semangat untuk menyelesaikan kuliah dan berhentilah jadi pemalas.
15. **Rizky Kurniawan**, teman dari masa sekolah menengah sampai sekarang, tak lupa **Adi, Mizan, Ferly, Gepeng, Ryken, Gawuik, Randy, duo Yudi, dan teman-teman Akt 06** yang tak bisa disebut satu-persatu, serta senior dan junior kampus FE Ekstensi Unand, Terima Kasih.



16. Anak Kos KFC Suliki 6 Jati Padang; **Bg Black, Bg Bambag, Bos, Pucuk, Yogi, Wandu, Iqbal, Ari, Wan, Surya, Riki, Bule** dan teman-teman lainnya yang tak bisa di sebutkan satu-persatu.
17. **Wide Fajrin dan Khairul Fuadi** yang selalu hadir saat ku pulang kampung.
18. Teman-teman rekan kerja **KOGAMI; Panjul, Uul, Liza dan lainnya.**
19. Teman KKN Kapur IX Sialang Atas; **Edmon, Anggi, Dian, Lady, Etil, Lindo.** Jadi teringat saat kita sama-sama berjuang hidup di Negeri orang.
20. Tak lupa **Pak Jorong dan Ntuo Yan** yang selalu ada dan menerima kami dengan keikhlasan jika kami kembali kesana.
21. Dua nenekku **Hj. Syamsinar dan Hj. Zahari** yang selalu kuat dalam hidupnya, selalu dikenal orang banyak dan berbuat kebaikan.

Semoga Allah membalas semua pengorbanan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis mohon maaf apabila ada kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Segala bentuk kritikan dan saran-saran untuk kesempurnaan skripsi ini penulis terima dengan lapang dada dan penulis ucapkan terima kasih. Dengan segala kerendahan hati penulis persembahkan karya ini semoga bermanfaat bagi kita semua.

Padang, April 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

### *Halaman*

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PERSEMBAHAN

LEMBAR PERNYATAAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI ..... v

DAFTAR TABEL ..... viii

DAFTAR GAMBAR..... ix

### BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang ..... 1
- 1.2 Perumusan Masalah ..... 5
- 1.3 Tujuan Penelitian ..... 5
- 1.4 Manfaat Penelitian ..... 6
- 1.5 Sistematika Penulisan ..... 6

### BAB II LANDASAN TEORI

- 2.1 Pasar Modal ..... 8
  - 2.1.1 Konsep Dasar Pasar Modal ..... 8
  - 2.1.2 Instrumen Pasar Modal ..... 8
- 2.2 Investasi ..... 11
- 2.3 Risiko ..... 11
  - 2.3.1 Pengertian Risiko Sistematis ..... 11
  - 2.3.2 Beta Sebagai Indeks Dari Resiko Sistematis ..... 17
  - 2.3.3 Perhitungan Beta ..... 18
  - 2.3.4 Jenis Beta ..... 18
  - 2.3.5 Estimasi Nilai Beta ..... 19
- 2.4 Inflasi ..... 20



2.5	Nilai Tukar .....	21
2.5.1	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai .....	22
2.6	Suku Bunga .....	23
2.6.1	Jenis-jenis Suku Bunga .....	24
2.6.2	Unsur-unsur Suku Bunga .....	24
2.7	Krisis Keuangan Global .....	26
2.8	Kinerja Perbankan .....	30
2.9	Hubungan Antara Resiko Sistematis, Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga dengan Kinerja Perbankan (ROE) .....	33
2.10	Kerangka Pikiran .....	41
2.11	Hipotesis .....	41

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1	Sumber dan Jenis Data .....	42
3.2	Metode Pengumpulan Data .....	42
3.3	Populasi dan Sampel Penelitian.....	43
3.4	Defenisi Operasional Variabel .....	44
3.5	Metode Analisis.....	49
3.5.1	Pengujian Asumsi Klasik.....	50
3.5.2	Pengujian Hipotesis .....	52

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1	Gambaran Umum Perusahaan .....	54
4.2	Analisis Statistik Deskriptif .....	55
4.3	Analisis Regresi .....	57
4.3.1	Uji Asumsi Klasik Statistik .....	57
4.3.2	Pengujian Hipotesis .....	63
4.4	Pembahasan Hasil Penelitian .....	68

### **BAB V PENUTUP**

5.1	Kesimpulan .....	77
-----	------------------	----

5.2 Keterbatasan Penelitian .....	78
5.3 Saran .....	79

<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>x</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>82</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 2.1 Hubungan Beberapa Faktor Makro Ekonomi Terhadap Profitabilitas Perusahaan.....	35
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu .....	37
Tabel 4.1 Sampel Penelitian Perusahaan Perbankan Yang List Di BEI ...	54
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	55
Tabel 4.3 Hasil Pengujian Multikolineritas Variabel Penelitian.....	60
Tabel 4.4 Hasil Pengujian Autokorelasi.....	61
Tabel 4.5 Hasil Uji t Variabel Penelitian .....	64
Tabel 4.6 Hasil Uji F Variabel Penelitian ANOVA(b) .....	68

## DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 4.1 Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual Dependent Observed Cum Prob .....	58
Gambar 4.2 Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual Dependent Variable: LogROE .....	59
Gambar 4.3 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas terhadap Return On Equity .....	62



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dunia perbankan dan dunia investasi memiliki hubungan yang sangat erat. Dunia perbankan didominasi oleh suatu badan yang disebut dengan bank, sedangkan dunia investasi berada di dalam bagian dunia perbankan itu sendiri. Tak heran, jika salah satu sektor tersebut diguncang masalah. Sektor lain akan terkena imbasnya.

Krisis keuangan yang terjadi pada tahun 2008-2009 lalu disebabkan oleh terjadinya permasalahan kredit macet di sektor perumahan di Amerika Serikat yang dikenal dengan istilah *suprime mortgage* itu menjadi awal mulanya terjadi krisis keuangan global. Bermula dari tingkat suku bunga kredit perumahan yang mulanya rendah pada tahun 2006, tiba-tiba menjelang tahun 2008 tingkat suku bunga kredit mengalami kenaikan yang drastis dan membuat pasar bergejolak. Sehingga menyebabkan pihak debitur tidak sanggup membayar kewajibannya terhadap bank. Para investor yang menginvestasikan dananya di sektor perumahan ini, tidak dapat menarik uangnya kembali dari perusahaan investasi tersebut, karena uang mereka telah digunakan untuk membayar tagihan bunga bank yang begitu tinggi yang menyebabkan perusahaan investasi tersebut mengalami kebangkrutan. Hal ini dialami oleh perusahaan investasi terbesar di Amerika yang umurnya sudah lebih dari satu abad yakni Lehman Brothers.

Kebangkrutan Lehman Brothers ini diikuti dengan jatuhnya bursa saham di Amerika, disertai dengan kolapsnya perusahaan otomotif terbesar di Amerika yakni General Electric. Krisis keuangan di Amerika ini menyebabkan sebagian perusahaan di Amerika mem-PHK karyawannya hingga menyebabkan tingginya akan pengangguran di Amerika. Tingginya angka pengangguran diikuti dengan naiknya harga komoditas barang hingga menyebabkan nilai inflasi yang begitu tinggi. Nilai tukar Dollar terhadap mata uang kuat dunia lainnya mengalami depresiasi yang akhirnya menyebabkan *bubble* atau gelembung bola yang siap akan meledak suatu saat.

Bank dan perusahaan besar lainnya merupakan pemain utama dalam perusahaan investasi. Bank tersebut menginvestasikan dana nasabah mereka kepada perusahaan investasi tersebut. Disaat perusahaan investasi itu bangkrut, bank-bank tersebut kehilangan dana bahkan modal bank itu sendiri, sehingga banyak bank di belahan dunia mengalami kebangkrutan atau dinasionalisasi oleh pemerintah.

Dunia perbankan dan investasi di Indonesia cukup merasakan dampak dari krisis keuangan global tersebut, contohnya saja Bank Danamon (anak perusahaan temasuk group), jamsostek, Bank Century dan perusahaan besar lainnya yang bergerak di sektor komoditas ekspor. Lemahnya mata uang Dollar terhadap mata uang kuat lainnya, menyebabkan rupiah tidak mampu berada dalam level aman pada waktu itu. Sehingga Bank Indonesia selaku bank sentral mengambil langkah menaikkan BI rate ke level 12,5% yang mulanya hanya 9,5 %. Berbalik arah oleh yang dilakukan oleh bank sentral



Amerika dan Eropa, mereka justru menurunkan tingkat suku bunga mereka ke level 0%. Jika dilihat dari kasus atau permasalahan diatas, ruang lingkup risiko sistematis sangat mendominasi.

Risiko mengandung beberapa hal seperti masa depan dan ketidakpastian (*uncertainty*). Dimensi masa depan melihat bahwa sebuah risiko adalah hal yang belum terjadi dan tidak bisa kembali ke saat awal ketika sudah terjadi (*time irreversible*). Oleh karena itu, sulit dipastikan apa yang akan terjadi atas keuntungan dan kerugian secara ekonomis. Masa depan selalu diselimuti ketidakpastian.

Pada umumnya, investor cenderung menghindari risiko. Hanafi (2002: 492) mendefinisikan risiko sebagai kemungkinan penyimpangan dari nilai yang diharapkan.

Sedangkan William (1997) dalam Indra (2006:243), mendefinisikan risiko sebagai berikut.

*"Risk can be defined as the chance of financial loss. Assets with greater chance of loss are viewer as more risky than those with lesser chance of loss"*.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa beta atau risiko sistematis suatu saham merupakan indikator yang menunjukkan sensitivitas pergerakan *return* saham terhadap pergerakan *return* saham-saham lainnya di pasar.

Risiko sistematis disebut juga risiko pasar, yaitu risiko yang disebabkan oleh peristiwa tertentu, seperti gangguan dalam perekonomian, atau kegagalan institusi tertentu. Risiko ini mempengaruhi semua perusahaan

dan berkaitan dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan, misalnya perubahan dalam perekonomian secara makro, risiko tingkat bunga, risiko politik, risiko nilai tukar, dan risiko inflasi. Fokus risiko sistematis pada penelitian ini adalah inflasi, suku bunga dan nilai tukar.

Tingkat inflasi menunjukkan adanya kenaikan harga yang tidak stabil. Dengan adanya inflasi, daya beli masyarakat pun menurun. Pemerintah pun mengambil langkah dengan menaikkan tingkat suku bunga, agar masyarakat menyimpan uangnya di bank sehingga perputaran uang di masyarakat stabil.

Tingkat suku bunga mempengaruhi harga saham, hal ini disebabkan seorang investor cenderung memilih investasi yang menguntungkan. Jika tingkat suku bunga bank lebih tinggi, investor akan menginvestasikan dananya di bank, dalam bentuk tabungan, deposito dan obligasi daripada investasi saham yang penuh risiko. Ketika tingkat suku bunga mengalami kenaikan, maka harga saham akan mengalami perubahan ke arah yang rendah. Naiknya harga saham tersebut tergantung dari permintaan investor. Semakin tinggi permintaan terhadap saham, semakin tinggi harga saham.

Perubahan nilai kurs timbul apabila ada perubahan kurs pada saat tanggal transaksi dan tanggal penyesuaian pada pos moneter transaksi yang timbul dari transaksi mata uang asing. Tingkat keuntungan yang diharapkan akan menurun jika perubahan nilai kurs turun dan sebaliknya.

Fokus industri yang akan diteliti adalah industri perbankan. Penulis akan menganalisis kinerja industri perbankan yakni dengan mengaitkan risiko



sistematik, inflasi, suku bunga dan nilai tukar dengan ROE (*return on equity*). ROE merupakan tolak ukur atau suatu alat bagi industri perbankan dalam menilai kinerja perusahaan mereka. Oleh sebab itu penulis mengangkat judul **“Analisis pengaruh risiko sistematik, inflasi, nilai tukar dan suku bunga terhadap kinerja perbankan (studi empiris pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia saat krisis keuangan global 2008-2009)”**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan :

*“Apakah risiko sistematik, inflasi, nilai tukar dan suku bunga memiliki pengaruh terhadap kinerja perbankan (studi empiris pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia saat krisis keuangan global 2008-2009).”*

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara risiko sistematis, inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap kinerja industri perbankan yang *go public* di Indonesia selama krisis keuangan global 2008-2009.
2. Mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara risiko sistematis, inflasi, nilai tukar, dan suku

bunga terhadap kinerja industri perbankan yang *go public* di Indonesia selama krisis keuangan global 2008-2009.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Untuk mendapatkan gambaran tentang pengaruh risiko sistematis, inflasi, nilai tukar dan suku bunga terhadap kinerja bank selama krisis keuangan global 2008-2009.
2. Bagi para investor akan berguna sebagai salah satu informasi yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam menilai dan berinvestasi di dunia perbankan. Bagi akademisi hasil penelitian ini mampu mengembangkan teori ilmu akuntansi dan keuangan, sedangkan bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk melatih diri untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah yang ada secara ilmiah berdasarkan metode penelitian yang ada dan dipakai sebagai wahana untuk menerapkan teori-teori yang diperoleh dari perkuliahan.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini dibagi menjadi lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab kedua merupakan landasan teori yang berisikan uraian mengenai hal-hal yang mendukung judul skripsi ini disertai dengan hipotesa penelitian. Bab ketiga



merupakan metodologi penelitian yang berisikan tentang jenis penelitian, populasi dan sample, sumber dan jenis data, definisi variable dan pengukuran, dan metode analisis. Bab keempat berisikan tentang pembahasan tentang penelitian yang telah dilakukan menggunakan uji statistik. Bab kelima berisikan kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pasar Modal**

##### **2.1.1 Konsep Dasar Pasar Modal**

Pasar modal merupakan penghubung antara pemilik dana (investor) dengan pengguna yang disebut emiten (perusahaan yang *go public*). Pasar modal merupakan sarana pembentuk modal dan akumulasi dana yang diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengarahannya guna menunjang pembiayaan pembangunan. Melalui pasar modal, dimungkinkan terciptanya usahawan yang dapat menggalang penyerahan dana jangka panjang dari masyarakat untuk disalurkan ke sektor-sektor produktif (Indra, 2006:239).

Tandelilin (2001:13) menjelaskan bahwa pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Pasar modal juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Lebih lanjut Tandelilin menjelaskan, tempat di mana terjadinya jual beli sekuritas disebut dengan bursa efek. Oleh karena itu, bursa efek merupakan arti dari pasar modal secara fisik.

##### **2.1.2 Instrumen Pasar Modal**

Pada prinsipnya, instrumen pasar modal adalah semua surat-surat berharga (efek) yang umum diperjualbelikan melalui pasar modal. Menurut Tandelilin (2001:18), beberapa sekuritas yang umumnya diperdagangkan di pasar modal antara lain sebagai berikut.

#### 1. Saham

Merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham dan merupakan salah satu jenis sekuritas yang cukup populer diperjualbelikan di pasar modal. Saham dapat dibedakan menjadi saham preferen dan saham biasa. Saham preferen adalah saham yang mempunyai kombinasi karakteristik gabungan dari obligasi maupun saham biasa, karena saham preferen memberikan pendapatan yang tetap seperti halnya obligasi, dan juga mendapatkan hak kepemilikan seperti pada saham biasa. Sedangkan saham biasa adalah sekuritas yang menunjukkan bahwa pemegang saham biasa tersebut mempunyai hak kepemilikan atas aset-aset perusahaan.

#### 2. Obligasi

Obligasi merupakan sekuritas yang memberikan pendapatan dalam jumlah tetap kepada pemiliknya. Obligasi dapat diartikan juga sebagai surat tanda utang jangka panjang yang diterbitkan oleh pemerintah.

#### 3. Reksadana (*mutual fund*)

Reksadana adalah sertifikat yang menjelaskan bahwa pemiliknya menitipkan sejumlah dana kepada perusahaan reksadana, untuk digunakan sebagai modal berinvestasi baik di pasar modal maupun di pasar uang.



#### 4. Instrumen Derivatif

Merupakan sekuritas yang nilainya merupakan turunan dari suatu sekuritas lain, sehingga nilai instrumen derivatif sangat tergantung dari harga sekuritas lain yang ditetapkan sebagai patokan. Beberapa jenis derivatif di antaranya:

##### a. Waran

Merupakan opsi yang diterbitkan oleh perusahaan untuk membeli saham dalam jumlah dan harga yang telah ditentukan dalam jangka waktu tertentu.

##### b. *Right Issue*

Adalah instrumen derivatif yang berasal dari saham yang memberikan hak bagi pemiliknya untuk membeli sejumlah saham baru yang dikeluarkan oleh perusahaan dengan harga tertentu.

##### c. Opsi

Merupakan hak untuk menjual atau membeli sejumlah saham tertentu pada harga yang telah ditentukan.

##### d. *Futures*

Adalah perjanjian untuk melakukan pertukaran aset tertentu di masa yang akan datang antara pembeli dan penjual. Pada *futures*, pembeli harus melaksanakan kontrak perjanjian yang telah disepakati (bersifat kewajiban).

## **2.2 Investasi**

Investasi menurut Tandelilin (2001:3) adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumberdaya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang.

Sedangkan menurut Jogiyanto (1998) dikutip dari Indra (2006), investasi dapat didefinisikan sebagai penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan di dalam produksi yang efisien selama periode waktu yang tertentu.

Kegiatan investasi yang dilakukan investor adalah kegiatan untuk menempatkan dana pada suatu atau lebih suatu aset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang akan datang.

## **2.3 Risiko**

### **2.3.1 Pengertian Risiko Sistematis**

Risiko mengandung beberapa hal seperti masa depan dan ketidakpastian (*uncertainty*). Dimensi masa depan melihat bahwa sebuah risiko adalah hal yang belum terjadi dan tidak bisa kembali ke saat awal ketika sudah terjadi (*time irreversible*). Oleh karena itu, sulit dipastikan apa yang akan terjadi atas keuntungan dan kerugian secara ekonomis. Masa depan selalu diselimuti ketidakpastian.

Pada umumnya, investor cenderung menghindari risiko. Hanafi (2002: 492) mendefinisikan risiko sebagai kemungkinan penyimpangan dari nilai yang diharapkan.

Sedangkan William (1997) dalam Indra (2006:243), mendefinisikan risiko sebagai berikut.

*"Risk can be defined as the chance of financial loss. Assets with greater chance of loss are viewed as more risky than those with lesser chance of loss".*

Dari definisi tersebut di atas risiko dipandang sebagai peluang menderita kerugian keuangan. Beberapa sumber risiko yang bisa mempengaruhi besarnya risiko suatu investasi menurut Tandelin (2001:49) adalah sebagai berikut.

1. Risiko suku bunga di mana perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik. Artinya, jika suku bunga meningkat maka harga saham akan turun, *ceteris paribus*, demikian sebaliknya jika suku bunga turun harga saham naik.
2. Risiko pasar. Fluktuasi pasar biasanya ditunjukkan oleh berubahnya indeks pasar saham secara keseluruhan. Perubahan pasar dipengaruhi oleh banyak faktor serta munculnya resesi ekonomi, kerusuhan atau perubahan politik.
3. Risiko finansial adalah risiko yang berkaitan dengan keputusan perusahaan untuk menggunakan pinjaman dalam pembiayaan modalnya. Semakin besar proporsi utang yang digunakan, semakin besar pula risiko finansial yang akan dialami.
4. Risiko Inflasi. Risiko ini biasa disebut sebagai risiko daya beli. Jika inflasi meningkat biasanya menuntut tambahan premium inflasi untuk mengkompensasikan penurunan daya beli yang dialaminya.



5. Risiko bisnis. Risiko dalam menjalankan bisnis dalam suatu jenis industri disebut sebagai risiko bisnis. Misalnya perusahaan pakaian jadi yang bergerak pada industri tekstil, akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik industri tekstil itu sendiri.
6. Risiko Likuiditas. Risiko ini berkaitan dengan kecepatan suatu sekuritas yang diterbitkan perusahaan bisa diperdagangkan di pasar sekunder. Semakin cepat suatu sekuritas bisa diperdagangkan maka semakin likuid sekuritas tersebut.
7. Risiko Nilai Tukar. Risiko ini berkaitan dengan fluktuasi nilai mata uang domestik terhadap nilai mata uang negara lain dan sering disebut sebagai *currency risk* atau *exchange rate risk*.
8. Risiko negara atau *country risk*. Risiko ini berkaitan dengan kondisi stabilitas politik suatu negara.

Dalam manajemen investasi modern dikenal pembagian risiko total investasi ke dalam dua jenis risiko, yaitu risiko sistematis dan risiko tidak sistematis. Risiko sistematis merupakan risiko yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi secara keseluruhan di mana perubahan pasar tersebut akan mempengaruhi *variabilitas return* atas suatu investasi. Sedangkan risiko tidak sistematis merupakan risiko yang tidak terkait dengan perubahan pasar secara keseluruhan tetapi lebih terkait pada perubahan kondisi mikro perusahaan penerbit saham.

Menurut Hanafi (2002: 496), risiko sistematis merupakan risiko yang tidak bisa dihilangkan. Risiko karena resesi ekonomi merupakan contoh risiko sistematis yang efeknya mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan.

Sementara itu, risiko sistematis menurut Beaver, Kettle dan Scholes (1970) yang dikutip dalam Indra (2006:239) adalah:

*"A, systematic component reflects common movement of a single security's return with the average return of all other securities in the market, the larger the value, the greater the riskiness of the security a  $\beta$  of the implies an averages riskiness"*

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa beta atau risiko sistematis suatu saham merupakan indikator yang menunjukkan sensitivitas pergerakan *return* saham terhadap pergerakan *return* saham-saham lainnya di pasar.

Risiko sistematis menurut Hearth dan Zaima (1995), dikutip dari Kumianny A. Saputra, et al (2002) merupakan risiko yang berasal dari faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan secara langsung, seperti ketidakpastian kondisi ekonomi (gejolak kurs tukar mata uang, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga yang tidak menentu) dan ketidakpastian politik.

Risiko sistematis disebut juga risiko pasar, yaitu risiko yang disebabkan oleh peristiwa tertentu, seperti gangguan dalam perekonomian, atau kegagalan institusi tertentu. Risiko ini mempengaruhi semua perusahaan dan berkaitan dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan, misalnya perubahan dalam perekonomian secara makro, risiko tingkat bunga, risiko politik, risiko nilai tukar, dan risiko inflasi.

Sharpe (dalam Fabozzi, 1999:96) mendefinisikan risiko sistematis sebagai bagian dari perubahan aktiva yang dapat dihubungkan kepada faktor umum. Risiko sistematis terkadang disebut juga risiko pasar atau risiko tidak dapat dibagi. Risiko sistematis merupakan tingkat minimum risiko yang dapat diperoleh bagi suatu portofolio melalui diversifikasi sejumlah besar aktiva yang dipilih secara acak. Risiko sistematis merupakan risiko yang berasal dari kondisi ekonomi dan kondisi pasar secara umum yang tidak dapat didiversifikasi.

Risiko sistematis dapat menyebabkan serangkaian konsekuensi ekonomi, atau *domino effect*.

Risiko pasar tidak dapat dihilangkan dengan diversifikasi. Bahkan, nilai suatu portofolio yang terdiversifikasi dengan baik akan berfluktuasi terhadap perubahan dalam hasil pengembalian atas pasar. Selain itu, hasil pengembalian atas aktiva akan peka terhadap faktor-faktor lain seperti tingkat inflasi yang tak terduga, pergeseran yang tak terduga dalam kurva hasil, atau pergeseran yang tak diharapkan dalam penentuan risiko (Weston, J. Fred dan Thomas E. Copeland, 1992).

Bank sebagai salah satu lembaga yang memiliki peranan penting dalam perekonomian, memiliki tiga kegiatan utama, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, serta memberikan jasa bank lainnya. Sebagai penghimpun dana, berarti bank telah melakukan dasar utama kegiatan perbankan, yaitu sebuah kepercayaan (*trust*). Hal ini dibuktikan dari banyaknya masyarakat yang menjadi nasabah bank yang berarti masyarakat percaya bahwa uangnya



tidak akan disalahgunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik sehingga bank tidak akan bangkrut (*collaps*), dan juga percaya bahwa pada saat yang telah dijanjikan masyarakat dapat menarik lagi simpanan dananya di bank.

Lembaga perbankan merupakan salah satu tulang punggung perekonomian suatu negara, karena memiliki fungsi intermediasi atau sebagai perantara antara pemilik modal (*fund supplier*) dengan pengguna dana (*fund user*). Keberadaan bank di satu sisi dalam sistem ekonomi akan memperlancar arus dana ke sektor produktif yang dapat menggairahkan kegiatan ekonomi masyarakat. Di sisi lain, bank sebagai entitas bisnis juga dituntut dapat beroperasi sedemikian rupa sehingga terjamin kelangsungan hidupnya. Padahal, kelangsungan hidup bank dipengaruhi oleh dinamika lingkungan usaha. Dalam lingkungan yang relatif tenang, kelangsungan hidup bank lebih terjamin. Namun, bila sebaliknya yang terjadi, maka bank akan menghadapi banyak tantangan dan risiko kesulitan.

Bank disebut bersifat “khusus” karena permasalahan di perbankan bisa mengakibatkan dampak yang serius bagi perekonomian. Bank sebagai perantara (*intermediary*), artinya, bank adalah sebuah lembaga untuk menyalurkan dana deposito dari nasabah kepada perusahaan-perusahaan (yang berupa suatu pinjaman). Tidak seperti industri di sektor riil, regulasi bagi industri perbankan tidak hanya mencakup produk dan jasa yang ditawarkan, tetapi juga mencakup lembaga bank itu sendiri. Hal ini karena kegagalan bank akan memberikan dampak jangka panjang yang mendalam terhadap

perekonomian. Produk yang dikelola dan ditawarkan bank adalah instrumen alat tukar yang dipergunakan oleh setiap anggota masyarakat, yaitu uang.

Dengan demikian, setiap kegagalan yang dialami bank dalam mengelola produknya akan menimbulkan risiko. Inilah risiko yang berpengaruh terhadap kepentingan masyarakat dan perekonomian secara menyeluruh, yang dikenal sebagai risiko sistemik (*systemic risk*). Jika risiko sistemik terjadi, akan merembet ke bank-bank lain sehingga membuat sistem keuangan runtuh.

Risiko sistemik akan terjadi jika penutupan sebuah bank menimbulkan dampak berantai berupa kegagalan (*default*) bank-bank lain, sehingga menyebabkan kerusakan (*damage*) pada sistem sektor finansial, khususnya industri perbankan. Dalam hal risiko pada sistem keuangan, manajemen risiko hanya dapat mengantisipasi masalah keadaan normal di mana perilaku bank-bank lain dapat diprediksi.

### **2.3.2 Beta Sebagai Indeks dari Risiko Sistematis**

Parameter yang digunakan dalam mengukur risiko sistematis adalah beta. Beta merupakan ukuran risiko sistematis suatu sekuritas yang tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi. Beta menunjukkan sensitivitas *return* sekuritas terhadap perubahan *return* pasar. Semakin tinggi beta suatu sekuritas, maka semakin sensitif sekuritas tersebut terhadap perubahan pasar (Tandelilin, 2001:98).

Beta diartikan sebagai kepekaan tingkat pengembalian saham terhadap perubahan-perubahan pasar. Menurut Jogiyanto (1998) yang dikutip dari Indra (2006), beta adalah alat pengukur risiko sistematis dari suatu sekuritas atau *portofolio relative* terhadap risiko pasar. Mengetahui beta suatu sekuritas atau beta suatu portofolio merupakan hal yang penting untuk menganalisis sekuritas atau portofolio tersebut. Mengetahui beta masing-masing sekuritas juga berguna untuk pertimbangan memasukkan sekuritas tersebut ke dalam portofolio yang akan dibentuk.

### 2.3.3 Perhitungan Beta

Rumusan risiko sistematis menurut Bodie (1998) dikutip dari Kumianny A. Saputra, et al (2002) adalah sebagai berikut:

$$B_j = \frac{\text{Covarian}(R_j, R_m)}{\text{Var}(R_m)}$$

Keterangan :

$B_j$  : Risiko Sistematis

Covarian  $R_j, R_m$  : Kovarian Tingkat Pengembalian Saham Terhadap Tingkat Pengembalian Pasar

Var  $R_m$  : Varian Tingkat Pengembalian Pasar

### 2.3.4 Jenis-Jenis Beta

Beta sekuritas dapat dihitung dengan teknik estimasi yang menggunakan data historis. Beta yang dihitung berdasarkan data historis ini selanjutnya dapat digunakan untuk mengestimasi beta masa mendatang. Bukti-



bukti empiris menunjukkan bahwa beta historis mampu menyediakan informasi tentang beta masa depan (Elton dan Gruber:1994) dalam Indra (2006). Menurut Indra (2006), beberapa beta historis berdasarkan jenis data yang akan digunakan yaitu:

1. Beta pasar

Dapat diestimasi dengan mengumpulkan nilai-nilai *histories return* dari sekuritas dan *return* dari pasar selama periode tertentu, misalnya 60 bulan untuk *return* bulanan atau 200 hari untuk *return* harian.

2. Beta akuntansi

Beta akuntansi dapat dihitung dengan menggunakan data historis yang berupa data akuntansi seperti laba perusahaan dan laba indeks pasar.

3. Beta fundamental

Dapat diestimasi dengan menggunakan data historis berupa variabel-variabel fundamental perusahaan (*dividen pay out, asset growth, leverage, dan lainnya*).

### 2.3.5 Estimasi Nilai Beta

Beta yang merupakan suatu ukuran relatif dari risiko sistematis diukur dengan fluktuasi yang terjadi pada pendapatan. Masing-masing saham memiliki kepekaan yang berbeda terhadap perubahan pasar sesuai dengan nilai beta yang dimilikinya. Menurut Indra (2006), estimasi nilai beta saham adalah sebagai berikut.

1. Saham-saham dengan beta lebih besar dari satu ( $\beta > 1$ ) digolongkan sebagai saham-saham agresif (*aggressive stock*) karena saham melonjak lebih cepat daripada pasar dalam situasi *boom* (*bull market*) sebaliknya jatuh lebih tajam daripada pasar pada situasi lesu (*bear market*). Saham-saham jenis ini lebih peka sehingga mempunyai risiko yang tinggi. Jika  $\beta > 1$ , maka fluktuasi *return* saham lebih besar daripada fluktuasi *return* pasar. Sehingga *return* yang diisyaratkan lebih besar daripada *return* saham.
2. Saham-saham dengan beta kurang dari satu ( $\beta < 1$ ) digolongkan sebagai saham-saham defensif (*defensive stocks*), keuntungan saham ini berfluktuasi kurang dari kondisi pasar secara keseluruhan. Jika  $\beta < 1$ , maka fluktuasi *return* surat berharga lebih kecil daripada fluktuasi *return* pasar. Tingkat *return* yang diisyaratkan lebih kecil daripada *return* pasar.
3. Saham-saham dengan beta sama dengan satu, merupakan saham-saham netral karena pergerakan *return* saham sejalan dengan *market return*. Jika  $\beta = 1$ , maka *return* atas surat berharga akan berfluktuasi persis sama dengan fluktuasi *return* pasar. Tingkat keuntungan yang diisyaratkan sama dengan *return* pasar.

## 2.4 Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk secara keseluruhan (Tandelilin:2001). Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau

mengakibatkan kenaikan) kepada barang lainnya. Inflasi akan menyebabkan terjadinya kenaikan suku bunga perusahaan yang pada akhirnya juga akan menyebabkan utang perusahaan kepada pihak ketiga berupa beban bunga akan menjadi meningkat.

Inflasi menurut Samuelson (1992) dalam Utami dan Rahayu (2003) menunjukkan meningkatnya arah harga secara umum. Secara sederhana, inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Pengukuran inflasi dapat menggunakan perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebagaimana dikemukakan oleh Clark et.al., (1990) dalam Utami dan Rahayu (2003). Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Tapi kenaikan harga tersebut tidak selalu dalam prosentase yang sama. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun.

## **2.5 Nilai Tukar**

Nilai tukar (kurs) merupakan harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lainnya (Sukirno, 2004:397). Dengan kata lain, nilai tukar mengukur nilai valuta suatu negara dari perspektif valuta



negara lain. Sejalan dengan berubahnya kondisi ekonomi, nilai tukar juga akan berubah secara substansional.

Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS, nilai tukar rupiah terhadap Yen, dan lain sebagainya. Kurs inilah sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi. Menurunnya kurs Rupiah terhadap mata uang asing khususnya Dollar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Sitinjak dan Kurniasari, 2003).

Dalam pertukaran mata uang, terdapat kurs beli dan kurs jual. Kurs beli (*bid*) yaitu kurs di mana bank bersedia membeli mata uang tertentu. Sedangkan kurs jual (*ask*), yaitu kurs di mana bank bersedia menjual mata uang tertentu. Kurs jual lebih tinggi dibandingkan kurs beli (Hanafi, 2003).

### **2.5.1 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar, yaitu:

#### **1. Faktor Fundamental**

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator-indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antarnegara, ekspektasi pasar, dan intervensi Bank Sentral.

#### **2. Faktor Teknis**

Faktor teknis berkaitan dengan kondisi penawaran dan permintaan valuta pada saat-saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valuta akan naik, dan sebaliknya.

### 3. Sentimen Pasar

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita-berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valuta naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita-berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

## 2.6 Suku Bunga

Suku bunga adalah harga yang harus dibayar atas modal yang atas modal pinjaman, dan dividen serta keuntungan modal yang merupakan hasil dari modal ekuitas (Brigham, 2001). Menurut Reilly dan Brown, (1997) dalam Utami dan Rahayu (2003), suku bunga adalah harga atas dana yang dipinjam. Suku bunga yang berlaku di pasar keuangan dan yang digunakan dalam transaksi keuangan adalah suku bunga nominal yang didalamnya terkandung premi inflasi. Dalam penelitian ini menggunakan suku bunga riil; sedangkan kaitan antara suku bunga nominal dan suku bunga riil, Clark et.al. (1990) dalam Utami dan Rahayu (2003) mengatakan bahwa "*real interest rates are nominal interest rates less the expected inflation rate*".

Menurut Wardane (2003) dalam Prawoto dan Avonti (2004), suku bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Suku bunga adalah jumlah bunga yang harus dibayar per unit waktu. Dengan kata

lain, masyarakat harus membayar peluang untuk meminjam uang. Suku bunga adalah biaya untuk meminjam uang, diukur dalam Dollar per tahun untuk setiap Dollar yang dipinjam.

Menurut Keynes, tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan uang (ditentukan dalam pasar uang). Perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi, misalnya pada surat berharga, di mana harga dapat naik atau turun tergantung pada tingkat bunga (bila tingkat bunga naik, maka surat berharga turun, dan sebaliknya), sehingga ada kemungkinan pemegang surat berharga akan menderita *capital loss* atau *gain*.

#### **2.6.1 Jenis-Jenis Suku Bunga**

Suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Suku bunga nominal, adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.
2. Suku bunga riil, adalah suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi.

#### **2.6.2 Unsur-unsur Suku Bunga**

Unsur-unsur di dalam tingkat suku bunga, meliputi :

1. Syarat jatuh tempo



Berbagai pinjaman mempunyai syarat atau jatuh tempo. Pinjaman terpendek adalah pinjaman satu malam. Surat-surat berharga jangka pendek biasanya mempunyai periode sampai dengan satu tahun. Surat-surat berharga jangka panjang umumnya memberikan suku bunga yang lebih tinggi dibandingkan dengan jangka pendek.

## 2. Risiko

Ada pinjaman yang pada hakikatnya tidak memiliki risiko, sementara lainnya sangat bersifat spekulatif. Obligasi-obligasi dan tagihan-tagihan pemerintah didukung dengan penuh kepercayaan, oleh kredit dan kekuatan pajak dari pemerintah. Unsur-unsur ini dapat dipercaya karena bunga pinjaman pemerintah akan benar-benar dibayar. Risiko menengah terdapat pada pinjaman atas kredit-kredit perusahaan yang kondisinya baik. Sedangkan investasi yang berisiko mempunyai peluang gagal atau tidak dibayar yang sangat tinggi termasuk investasi pada perusahaan yang hampir bangkrut.

## 3. Likuiditas

Aktiva akan disebut “likuid” apabila dapat ditukarkan dengan kas secara cepat dan hanya menimbulkan kerugian nilai yang sedikit. Sebagian besar surat berharga, termasuk saham biasa, obligasi perusahaan dan pemerintah, dapat diukur dengan kas secara cepat mendekati nilai sekarangnya. Aktiva tidak likuid termasuk aktiva-aktiva unik yang tidak memiliki pasar yang berkembang baik.

#### 4. Biaya-biaya administrasi

Waktu serta ketelitian yang diperlukan untuk administrasi berbagai jenis pinjaman, sangatlah berbeda. Pinjaman dengan biaya administrasi yang tinggi akan mempunyai bunga lima sampai sepuluh persen per tahun lebih besar dari tingkat bunga lainnya.

### 2.7 Krisis Keuangan Global

Krisis keuangan global dipicu oleh permasalahan kegagalan pembayaran kredit perumahan di Amerika Serikat (AS) yang didorong oleh kebijakan-kebijakan Bank Sentral Amerika (*The Fed*) yang kurang hati-hati untuk menstabilkan sistem keuangan sejak bertahun-tahun. Krisis kemudian menggelembung merusak sistem perbankan, bukan hanya di AS namun meluas hingga ke Eropa lalu ke Asia. Secara beruntun, permasalahan tersebut berdampak terhadap kondisi lembaga-lembaga keuangan di negara-negara tersebut (*domino effect*), yang antara lain menyebabkan kebangkrutan ratusan bank, perusahaan sekuritas, reksadana, dana pensiun, dan asuransi. Dampak krisis juga merambat ke sejumlah negara di Asia seperti Jepang, Korea, China, Singapura, Hongkong, Malaysia, Thailand, dan termasuk Indonesia (Departemen Keuangan Republik Indonesia, dalam Buku Putih Upaya Pemerintah Dalam Pencegahan dan Penanganan Krisis).

Dalam buku “Memahami krisis keuangan global; Bagaimana harus bersikap” yang diterbitkan Badan Informasi Publik Departemen Komunikasi dan Informatika (2008), disebutkan sejak tahun 1925, di Amerika Serikat

sudah ada Undang-Undang *Mortgage*. Peraturan yang berkaitan dengan sektor properti, termasuk kredit kepemilikan rumah. Semua warga AS --asalkan memenuhi syarat tertentu-- bisa mendapatkan kemudahan kredit kepemilikan properti, seperti Kredit Perumahan Rakyat (KPR).

Kemudahan pemberian kredit terjadi ketika harga properti di AS sedang naik. Kegairahan pasar properti membuat spekulasi di sektor ini meningkat. Para penyedia kredit properti memberikan suku bunga tetap selama tiga tahun. Hal itu membuat banyak orang membeli rumah dan berharap bisa menjual dalam tiga tahun sebelum suku bunga disesuaikan.

Permasalahannya, banyak lembaga keuangan pemberi kredit properti di Amerika Serikat menyalurkan kredit kepada penduduk yang sebenarnya tidak layak mendapatkan pembiayaan. Mereka adalah orang dengan latar belakang *non-income non-job non-activity (NINJA)* yang tidak mempunyai kekuatan ekonomi untuk menyelesaikan tanggungan kredit yang mereka pinjam.

Situasi tersebut memicu terjadinya kredit macet di sektor properti (*subprime mortgage*). Selanjutnya, kredit macet di sektor properti mengakibatkan efek domino ambruknya lembaga-lembaga keuangan besar di Amerika Serikat. Pasalnya, lembaga pembiayaan sektor properti pada umumnya meminjam dana jangka pendek dari pihak lain, termasuk lembaga keuangan.

Jaminan yang diberikan perusahaan pembiayaan kredit properti adalah surat utang, mirip *subprime mortgage securities*, yang dijual kepada lembaga-



lembaga investasi dan investor di berbagai negara. Padahal, surat utang itu ditopang oleh jaminan debitor yang kemampuan membayar KPR-nya rendah.

Dengan banyaknya tunggakan kredit properti, perusahaan pembiayaan tidak bisa memenuhi kewajibannya kepada lembaga-lembaga keuangan, baik bank investasi maupun *asset management*. Hal itu mempengaruhi likuiditas pasar modal maupun sistem perbankan. Setelah itu, terjadi pengeringan likuiditas lembaga-lembaga keuangan akibat tidak memiliki dana aktiva untuk membayar kewajiban yang ada. Ketidakmampuan membayar kewajiban tersebut membuat lembaga keuangan lain yang memberikan pinjaman juga terancam bangkrut.

Kondisi yang dihadapi lembaga-lembaga keuangan besar di Amerika Serikat juga mempengaruhi likuiditas lembaga keuangan lain, baik yang berasal dari Amerika Serikat maupun di luar Amerika Serikat, terutama lembaga yang menginvestasikan uangnya melalui instrumen lembaga keuangan besar di Amerika Serikat. Di sinilah krisis keuangan global bermula.

Untuk menghindari meluasnya krisis *subprime mortgage* dan membawa dampak buruk terhadap perekonomian Amerika Serikat, pemerintah Amerika Serikat dan Bank Sentral Amerika (The Fed) mengeluarkan kebijakan untuk membantu beberapa lembaga-lembaga keuangan besar tersebut. Upaya tersebut sekaligus dikemas dalam kebijakan moneter untuk menekan angka inflasi serta menstabilkan nilai tukar mata uang Dollar Amerika Serikat.

Lebih lanjut dalam buku “Memahami krisis keuangan global; Bagaimana harus bersikap” yang diterbitkan Badan Informasi Publik Departemen Komunikasi dan Informatika (2008) disebutkan, masalah *subprime mortgage* di Amerika Serikat sebenarnya sudah mulai terlihat sejak Agustus 2007. Hal itu sudah ditengarai akan menjadi gelembung *subprime* (*bubble*), akan tetapi pemerintah Amerika Serikat terus mengucurkan uang dan menurunkan suku bunga untuk mengangkat sektor industri teknologi yang mengalami penurunan.

Usaha pemerintah AS dengan mengucurkan dana talangan pemerintah sebesar USD 700, hanya sementara saja dapat meredam gejolak pasar. Pasalnya, mayoritas investor di seluruh dunia terpaksa menjual portofolio saham yang dimiliki secara besar-besaran untuk menutupi kebutuhan likuiditas sehingga mengakibatkan terhempasnya pasar modal dunia.

Secara khusus di Wall Street, mayoritas investor yang mengalami kerugian pada saat indeks saham jatuh 777,7 poin --akibat penolakan *bailout* oleh *House of Representative*-, ikut juga menjual portofolio yang ditanam di berbagai negara, termasuk di Indonesia.

Pada tanggal 10 Oktober 2008, indeks bursa berbagai negara kembali jatuh, sehingga 10 bank sentral dari berbagai negara menurunkan suku bunga agar beban utang para investor yang merugi tidak semakin besar.

Hingga Agustus 2008, dampak krisis mengakibatkan jumlah pengangguran di Inggris melejit menjadi 1,79 juta orang atau 5,7 persen dari

angkatan kerja. Menurut *International Labour Organization* (ILO), inilah tingkat pengangguran terparah sejak Juli 1991.

## 2.8 Kinerja Perbankan

Untuk melihat kinerja perbankan, maka harus dilakukan pengolahan lebih lanjut atas laporan keuangannya. Laporan keuangan perbankan *go public* yang dipublikasikan merupakan salah satu sumber informasi yang sering digunakan. Berdasarkan angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan, dapat diketahui kinerja perbankan selama periode laporan, membandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya maupun laporan keuangan yang diterbitkan oleh emiten lain.

Pada dasarnya, laporan keuangan menyediakan informasi yang berguna dalam membuat keputusan bisnis. Laporan keuangan menyediakan informasi yang berguna bagi investor untuk membuat keputusan yang rasional mengenai investasi. Laporan keuangan dapat menyediakan informasi yang membantu investor untuk menentukan jumlah, waktu, dan ketidakpastian mengenai penerimaan yang diharapkan seperti *dividend* dan *capital gain*.

Secara periodik, perbankan selalu mengeluarkan laporan keuangan dan diberikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Selanjutnya, pihak-pihak tersebut akan melakukan pengolahan data dengan melakukan perhitungan lebih lanjut untuk mengetahui apakah perusahaan telah mencapai standar kinerja yang dipersyaratkan atau belum.



Laporan keuangan menyediakan informasi mengenai bagaimana pihak manajemen menggunakan sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya. Publikasi laporan keuangan kepada publik merupakan salah satu konsekuensi bagi perbankan yang telah mencatatkan sahamnya di bursa saham.

Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumberdaya manusia. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank (Jumingan, 2006) dalam (Lestari dan Sugiharto, 2007).

Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dimanfaatkan dan kelemahan pun harus diketahui agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan. Dengan membandingkan kinerja perusahaan terhadap standar yang ditetapkan atau dengan periode-periode sebelumnya, maka akan dapat diketahui apakah suatu perusahaan mengalami kemajuan atau sebaliknya, yaitu kemunduran (Lestari dan Sugiharto, 2007).

Biasanya alat yang digunakan untuk mengukur standar pencapaian kinerja perbankan adalah rasio keuangan. Analisis rasio (*ratio analysis*) adalah salah satu cara untuk menghitung dan menginterpretasikan rasio keuangan

untuk menganalisis dan melihat kinerja perbankan. Analisis rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan perusahaan, apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau sebaliknya (Darsono dan Anshari) dalam (Lestari dan Sugiharto, 2007).

Kinerja badan usaha merupakan penilaian tentang keefektifan dan keefisienan suatu organisasi dalam mencapai sasarannya, seperti yang diungkapkan oleh Stoner, Freeman dan Gilbert (1995) dalam Utami dan Rahayu (2003). Horne (1995) dalam Utami dan Rahayu (2003) mengemukakan bahwa untuk menganalisis kinerja keuangan organisasi dapat menggunakan analisis rasio keuangan. Menurut Gitman (2000) dalam Utami dan Rahayu (2003), ada empat rasio yang digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan, yaitu: *liquidity ratios*, *activity ratios*, *debt ratios*, dan *profitability ratios*.

Namun, Brigham (1992) dalam Utami dan Rahayu (2003) mengemukakan bahwa rasio profitabilitas sudah mencakup rasio utang, rasio aktivitas, maupun rasio likuiditas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kinerja badan usaha diukur dengan profitabilitas. Profitabilitas memfokuskan badan usaha untuk menghasilkan *profit* di mana dapat diukur dari *Return on Equity* (ROE).

*Return on Equity* (ROE) mengukur persentase laba yang diperoleh atas investasi yang dilakukan pemegang saham. Menurut Tandelilin (2001:240), formula untuk menghitung ROE adalah sebagai berikut.

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba bersih Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Jumlah modal sendiri}} \times 100\%$$

## 2.9 Hubungan Antara Risiko Sistematis, Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga dengan Kinerja Perbankan (ROE)

Sejauh ini kita telah membicarakan risiko sistematis yang diukur dengan *beta*. Kita juga tahu bahwa risiko sistematis tidak dapat diminimalisir melalui diversifikasi dan akan mempengaruhi semua perusahaan. Dengan kata lain, risiko ini tidak dapat dihilangkan dan mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan.

Para investor, yang selalu menghadapi ketidakpastian dan risiko dari investasi yang dilakukannya, akan mengharapkan kinerja perbankan yang selalu membaik setiap periode, salah satunya ditandai dengan meningkatnya *return* yang diperoleh. Semakin besar risiko, semakin besar pula kemungkinan *return* yang akan diterima.

Inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*), artinya kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Kondisi ekonomi yang *overheated* tersebut juga akan menurunkan daya beli uang (*purchasing power of money*) dan mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya (Tandelilin : 2001).



Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan turun.

Fluktuasi nilai rupiah terhadap mata uang asing akan sangat mempengaruhi iklim investasi dalam negeri, terutama pasar modal. Ketika terjadi apresiasi kurs rupiah misalnya, akan berdampak pada perkembangan pemasaran produk Indonesia di luar negeri, terutama dalam persaingan harga. Sebaliknya, bila terjadi depresiasi rupiah terhadap Dollar US\$ misalnya, akan berdampak pada perusahaan-perusahaan *go public*, laba yang diperoleh menurun dan berakibat jatuhnya harga saham perusahaan tersebut.

Peneliti menggunakan nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS, dengan alasan bahwa selama ini Dollar AS merupakan mata uang internasional (paling stabil) di dunia. Selain itu, Dollar AS merupakan mata uang internasional yang terkuat, sehingga banyak negara ataupun perusahaan yang melakukan transaksi dengan menggunakan mata uang ini. Meskipun mulai tahun 1999 muncul mata uang baru yaitu Euro, yang merupakan mata uang tunggal Eropa, keberadaan tetap belum bisa menggeser dominasi Dollar AS.

Tingkat suku bunga yang tinggi juga akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan investasi yang ada tidak menarik lagi. Tingkat suku bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Di samping itu, tingkat suku bunga yang tinggi juga akan menyebabkan *return* yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat (Tandelilin:2001).

Suku bunga yang biasa dipergunakan dalam penelitian adalah suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), karena sudah disesuaikan dengan inflasi. SBI merupakan salah satu variabel makro ekonomi yang keberadaannya berpotensi mempengaruhi kegiatan perdagangan di lantai bursa yang tercermin dari besaran Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG merupakan salah satu indikator pasar modal yang sering kali dijadikan acuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kegiatan di bursa efek, untuk mengetahui apakah bursa dalam kondisi yang *bullish* atau *bearish*. Berikut hubungan antara beberapa faktor makro ekonomi terhadap profitabilitas.

**Tabel 2.1 Hubungan Beberapa Faktor Makro Ekonomi Terhadap Profitabilitas Perusahaan**

Indikator Ekonomi	Pengaruh	Penjelasan
Inflasi	Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal.	Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan turun.
Tingkat Bunga	Tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham.	Tingkat suku bunga yang meningkat akan menyebabkan peningkatan suku bunga yang disyaratkan atas investasi pada suatu saham. Di samping itu, tingkat suku bunga yang meningkat bisa juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito.
Nilai Tukar	Menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi.	Menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing akan menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksi dan akan menurunkan tingkat suku bunga yang berlaku.

Sumber: Diringkas dari Harianto, F. dkk., 1998, "*Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*", PT Bursa Efek Jakarta, Jakarta, hal. 158. Yang dimuat dalam (Tandelilin, 2001:214).

Berdasarkan prinsip di atas, maka sekarang untuk memasukkan faktor risiko sistematis (yang diukur dengan beta) dan inflasi, nilai tukar, serta suku bunga dalam menjelaskan kinerja suatu perbankan. Karena kinerja perbankan, yang salah satunya ditandai dengan peningkatan *return* yang diperoleh, tergantung pada besarnya risiko, yang berhubungan dengan ketidakpastian, seperti risiko sistematis, inflasi, nilai tukar, dan suku bunga yang diduga mempengaruhi kinerja perbankan saat krisis keuangan global 2008-2009.



**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Keterangan	Indikator Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Risiko Sistematis dan Likuiditas Terhadap Tingkat pengembalian Saham Badan- Badan Usaha yang Go-Public di Bursa Efek Jakarta Pada Tahun 1999, Kumianny A. Saputra Elly, dan Pwee Leng (2002)	Risiko Sistematis dan Likuiditas Saham (X)  Tingkat Pengembalian Saham (Y)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik risiko sistematis maupun likuiditas saham yang diukur dengan besarnya bid-ask spread mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengembalian saham dari badan-badan usaha yang go public di Indonesia. Dari uji hipotesis didapatkan hasil bahwa risiko sistematis lebih mempengaruhi tingkat pengembalian suatu saham dibandingkan dengan likuiditas saham yang diukur dengan besarnya bid-ask spread.		
2.	Faktor-Faktor Fundamental Keuangan yang Mempengaruhi Resiko Saham, A. Zubaidi Indra (2006)	Faktor-faktor Fundamental Seperti Debt Equity Ratio, Return On Equity, Earning Per Share, Price Earning Ratio, dan Operating Profit Margin (X).	Faktor-faktor fundamental seperti DER, ROE, EPS, PER, dan OPM mempunyai pengaruh terhadap risiko sistematis Beta.	Menggunakan faktor-faktor fundamental.	Risiko sistematis sebagai variabel dependen.

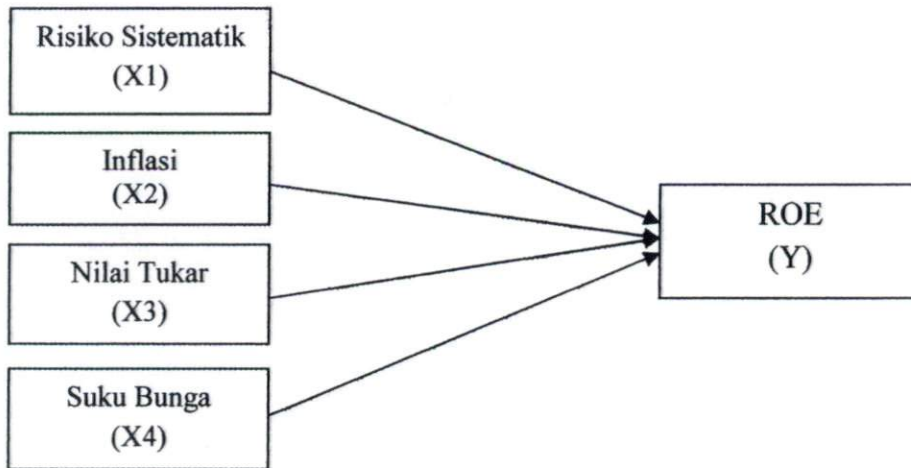
3.	Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Perubahan Nilai Kurs Terhadap Beta Saham Syariah Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII), Siti Zubaidah (2004)	Inflasi dan Nilai Tukar (X)  Beta Saham Perusahaan JII (Y)	Tingkat inflasi dan perubahan nilai kurs secara bersamaan berpengaruh secara tidak signifikan terhadap beta saham syariah, sedangkan tingkat inflasi dan perubahan nilai kurs secara parsial berpengaruh secara tidak signifikan terhadap beta saham syariah.	Menggunakan beta saham sebagai Variabel independen.	Menggunakan dua variabel ekonomi makro yang dapat mempengaruhi beta saham perusahaan JII.
4.	Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya, Maharani Ika Lestari Dan Toto Sugiharto (2007)	ROA dan ROE untuk Menganalisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank  LDR untuk Menganalisis Peranan Bank Dalam Menjalankan Fungsinya Sebagai Lembaga Intermediasi.  Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Terhadap US Dolar, dan Suku Bunga SBI (X) untuk Mengetahui Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan Bank (ROA dan ROE)	Pada tahun 2002-2006, perbedaan kinerja antara ROA, ROE bank devisa, dan ROA, ROE bank non devisa setelah krisis ekonomi tidak signifikan; selama periode penelitian 2002-2006 bank non devisa berperan lebih besar dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dilihat dari rasio LDR-nya; Indikator ekonomi makro (inflasi, nilai tukar rupiah terhadap US dolar, dan suku bunga SBI) tidak memiliki pengaruh terhadap rasio keuangan bank (ROA, ROE, dan LDR).	Menggunakan faktor-faktor ekonomi makro yang dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan.	Menggunakan ROE sebagai tolak ukur kinerja perusahaan.

5.	Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas, dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Properti di Bursa Efek Jakarta, Efendi dan Hasan Sakti Siregar (2008).	Risiko Sistematis, ROA, ROE, dan DER (X) Harga Saham (Y)	Risiko sistematis, ROA, ROE, dan DER berpengaruh positif terhadap harga saham properti di BEJ	Menggunakan faktor fundamental yang dapat mempengaruhi harga saham.	Tidak memasukkan variabel ekonomi makro, seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar.
6.	Peranan Profitabilitas, Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Dalam Mempengaruhi Pasar Modal Indonesia Selama Krisis Ekonomi, Mudji Utami dan Mudjilah Rahayu (2003)	ROA, Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga (X) Harga saham (Y)	Profitabilitas, suku bunga, inflasi, dan nilai tukar secara bersama-sama mempengaruhi harga saham badan usaha secara signifikan selama krisis ekonomi terjadi di Indonesia. Secara empiris terbukti bahwa suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika secara parsial mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap harga saham badan usaha selama krisis ekonomi di Indonesia.	Memasukkan variabel ekonomi makro yang dapat mempengaruhi harga saham.	Memasukkan variabel independen profitabilitas yang dapat mempengaruhi harga saham selama krisis ekonomi.
7.	Analisis Pengaruh Risiko Sistematis dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Terbuka di Bursa Efek Indonesia, Fransiskus (2009)	Risiko Sistematis, Gross Domestic Product (GDP), Suku Bunga, dan Nilai Tukar (X) Harga Saham (Y)	Secara bersama-sama, risiko sistematis, GDP, suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial, risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap harga saham, GDP berpengaruh terhadap harga saham, suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham, dan nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham.	Menggunakan risiko sistematis dan Makro ekonomi sebagai variabel independen	Melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur.



8.	Studi Analisis Pengaruh Faktor- faktor Ekonomi Terhadap Kinerja Perusahaan Pembiayaan, Tim Studi Bapepam-LK, Departemen Keuangan RI (2008)	Inflasi dan Tingkat Bunga (X)  Kinerja Perusahaan Pembiayaan yang Diproksikan Dengan Investment per Asset Ratio (Rasio Piutang Pembiayaan Berbanding Total Asset).	Variabel makro ekonomi (inflasi dan Interest Rate) secara simultan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pembiayaan. Model tersebut dapat menerangkan kinerja perusahaan pembiayaan sebesar 99,9915% dan 0,0085% kinerja perusahaan pembiayaan dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Sedangkan secara parsial (sendiri-sendiri), inflasi dan Interest rate berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pembiayaan. Slope untuk variabel inflasi menjelaskan bahwa setiap kenaikan 1% inflasi akan menaikkan IAR sebesar 0.1894%. Sedangkan slope untuk variabel interest rate menjelaskan bahwa setiap kenaikan 1% interest rate akan menurunkan IAR sebesar 0.1223%.	Menggunakan variabel ekonomi makro, yaitu inflasi dan tingkat bunga sebagai variabel independen.	Melakukan penelitian pada perusahaan pembiayaan.
----	--	--	---	--	--

### 2.10 Kerangka Pikiran



### 2.11 Hipotesis

Istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hupo* dan *thesis*. *Hupo* berarti lemah, kurang, atau di bawah. Sedangkan *thesis* berarti teori, proposisi, atau pernyataan yang disajikan sebagai bukti. Jadi, hipotesis dapat diartikan sebagai suatu pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan perlu dibuktikan, atau dugaan yang sifatnya masih sementara (Hasan, 2003:140).

Berdasarkan identifikasi masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran yang telah dibuat, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H1 : Risiko sistematis berpengaruh signifikan terhadap ROE.

H2 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROE.

H3 : Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ROE.

H4 : Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap ROE.

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### 3.1 Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Azwar (1998:91), data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data ini diperoleh dari bahan-bahan yang berhubungan dengan penelitian, yaitu:

1. Perwakilan Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Padang, yang termuat dalam *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD).
2. Internet, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), [www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com) Informasi lain yang diperoleh dari sumber kepustakaan, majalah, jurnal keuangan, dan hasil penelitian yang berhubungan dengan objek yang penulis teliti.

##### 3.2 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh hasil penelitian yang diharapkan, maka dibutuhkan data dan informasi yang akan mendukung penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Pada metode ini, penulis melakukan pengumpulan data melalui studi pustaka, yaitu metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi



dengan jalan mencari, membaca, dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang dibaca dari sumber tertentu (Marzuki, 2000: 58-62). Penulis mempelajari buku-buku referensi dan sumber lainnya yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas, dan untuk memperoleh data sekunder. Data diperoleh dimaksudkan untuk memperoleh suatu gambaran maupun landasan teoritis dalam merumuskan masalah dan menganalisis data atau informasi mengenai hasil penelitian.

## 2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Studi lapangan ini dilakukan untuk memperoleh data sekunder melalui Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Padang, dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI): [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com) , Bank Indonesia: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) , dan Badan Pusat Statistik (BPS): [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

### 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2005:55). Populasi dalam penelitian ini adalah industri perbankan yang *go public* di Indonesia tahun 2008-2009.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2005:55). Pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *non probability sampling* dengan cara *purposive*

*sampling*, yaitu teknik *sampling* yang digunakan peneliti jika peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampel untuk tujuan tertentu (Riduwan, 2004) dalam (Yunus, 2005). Kriteria penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Industri perbankan yang *go public*, tercatat sebagai emiten selama periode penelitian secara terus menerus (tidak pernah mengalami *delisting*) dan sahamnya aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun yang dimaksud dengan aktif diperdagangkan adalah jika terjadi volume transaksi mencapai minimal 1% dari jumlah lembar saham yang terdaftar di bursa (*listed shares*).
2. Industri perbankan yang mengeluarkan laporan keuangan setiap periode pengamatan, dan mencantumkan data beban bunga, total *liabilities*, serta *gross profit* di dalam laporan keuangannya.
3. Industri perbankan yang memiliki laba bersih positif.

### 3.4 Defenisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang dipakai terdiri dari dua, yaitu variabel independen/bebas (X) dan variabel dependen/terikat (Y). Oleh karena itu, berdasarkan pokok permasalahan yang telah dikemukakan, maka variabel yang akan dianalisis dikelompokkan menjadi:

- Variabel Dependen : Kinerja Perbankan dengan *proxy* rasio profitabilitas yaitu *Return On Equity (ROE)*.

- Variabel Independen : Risiko sistematis, inflasi, nilai tukar, dan suku bunga.

Hubungan antara kedua variabel tersebut adalah naik turunnya variabel dependen yang dipengaruhi oleh perilaku variabel independen yang artinya apabila salah satu variabel independen berubah, maka akan mengakibatkan variabel dependen juga berubah. Masing-masing variabel dalam penelitian ini secara operasional dapat didefinisikan sebagai berikut.

1. *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham (Tandelilin, 2001:240). Variabel ini merupakan variabel dependen, dan diberi simbol Y.

$$ROE = \frac{\text{Earning After Taxed and Interest}}{\text{Equity}}$$

2. Risiko Sistematis

Risiko sistematis (beta saham) adalah risiko yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan yang mempengaruhi semua perusahaan dan tidak dapat dihilangkan melalui diversifikasi. Beta merupakan suatu pengukur volatilitas (*volatily*) *return* suatu saham atau portofolio terhadap *return* pasar (indeks pasar). Dengan demikian, beta merupakan pengukur risiko sistematis (*systematic risk*) dari suatu sekuritas atau saham relatif terhadap risiko pasar, atau hubungan antara tingkat hasil aset berisiko terhadap tingkat hasil pasar.



Dalam menghitung nilai beta, terlebih dahulu dilakukan perhitungan terhadap *return* pasar ( $R_{mt}$ ) dan *return* saham individu ( $R_{it}$ ).

$R_{mt}$  diperoleh dari *return* indeks harga saham gabungan (IHSG) dengan menggunakan rumus (Jogiyanto, 2003:232):

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan :

$R_{mt}$  : Return Pasar Periode ke t

$IHSG_t$  : Indeks Harga Saham Gabungan Pada Periode ke t

$IHSG_{t-1}$  : Indeks Harga Saham Gabungan Pada Periode ke t-1

*Return* saham adalah hasil yang diperoleh dari investasi dengan cara menghitung selisih harga saham periode berjalan dengan periode sebelumnya dengan mengabaikan dividen, diperoleh dengan menggunakan rumus (Jogiyanto, 2003:110):

$$R_{it} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

$R_{it}$  : Return Saham Individual Periode ke t

$P_t$  : Harga Saham Pada Periode ke t

$P_{t-1}$  : Harga Saham Pada Periode ke t-1

Selanjutnya, beta ( $\beta$ ) pada masing-masing perusahaan dihitung dengan menggunakan model linier sederhana sebagai berikut (Jogiyanto, 2003:233):

$$\beta_i = \frac{n \sum R_{mt} \times R_{it} - \sum R_{mt} \times \sum R_{it}}{n \sum R_{mt}^2 - (\sum R_{mt})^2}$$

Keterangan :

$B_i$  : Risiko Sistematis

$R_{mt}$  : Tingkat Return Pasar Periode ke- t

$R_{it}$  : Return Saham Individual Periode ke- t

### 3. Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk secara keseluruhan (Tandelilin:2001). Data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data per bulan yang kemudian dirata-ratakan menjadi data triwulanan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rata-rata inflasi triwulanan} = \frac{\sum \text{Inflasi per bulan}}{3}$$

Inflasi akan menyebabkan terjadinya kenaikan suku bunga bank yang pada akhirnya akan juga menyebabkan utang bank pada pihak ketiga berupa beban bunga meningkat. Oleh karena itu, rata-rata inflasi triwulanan ini akan dikalikan dengan beban bunga (*interest expense*) masing-masing bank, dirumuskan sebagai berikut.

$$= \text{Rata-rata inflasi triwulanan} \times \text{interest expense}$$

### 4. Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lainnya (Sukirno, 2004:397), maksudnya mengukur nilai suatu valuta suatu negara dari perspektif valuta

negara lain. Nilai tukar diukur dari perubahan nilai tukar mata uang Rupiah Indonesia terhadap Dollar Amerika Serikat setelah disesuaikan dengan tingkat inflasi (Utami dan Mudjilah, 2003), dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rata-rata Nilai Tukar triwulanan} = \frac{\Sigma \text{Nilai tukar per bulan}}{3}$$

Fluktuasi nilai tukar akan berpengaruh terhadap total pendapatan operasional sebagai hasil dari keuntungan. Oleh karena itu, rata-rata nilai tukar akan dikaitkan dengan *gross profit* pada laporan keuangan masing-masing bank, dengan rumus sebagai berikut :

$$= \frac{\text{Gross profit margin}}{\text{Rata - rata nilai tukar triwulanan}}$$

## 5. Suku Bunga

Suku bunga yaitu berupa suku bunga riil yang dihitung dari perubahan suku bunga SBI jangka waktu satu bulan yang telah disesuaikan dengan tingkat inflasi (Utami dan Rahayu, 2003), yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} &\text{Rata-rata Nilai Suku Bunga Triwulanan} \\ &= \frac{\Sigma \text{Suku bunga per bulan}}{3} \end{aligned}$$

Perubahan tingkat suku bunga akan berpengaruh terhadap utang masing-masing bank kepada pihak ketiga (*liabilities*). Sehingga akan didapat perubahan tingkat suku bunga yang berbeda dari masing-masing bank, dihitung dengan menggunakan rumus berikut:



= Rata-rata suku bunga triwulanan x Total *Liabilities*

### 3.5 Metode Analisis

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan di analisis dengan menggunakan metode statistik untuk menguji hipotesis dan variabel yang digunakan. Pengolahan data digunakan dengan menggunakan alat bantu yaitu SPSS.

Data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode regresi linear berganda dengan formula:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y	= <i>Return On Equity (ROE)</i>
X1	= Risiko sistematis (beta)
X2	= Inflasi
X3	= Nilai tukar
X4	= Suku Bunga
a	= Konstanta
b1	= Koefisien regresi variabel X1
b2	= Koefisien regresi variabel X2
b3	= Koefisien regresi variabel X3
b4	= Koefisien regresi variabel X4
e	= <i>standard error</i> (faktor pengganggu/residual)

### 3.5.1 Pengujian Asumsi Klasik

Untuk menentukan ketepatan model regresi, maka perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang mendasari model regresi sebagai berikut:

#### a. Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2005:110). Model regresi yang baik adalah distribusi datanya normal atau mendekati normal. Data yang akan dianalisis harus merupakan data yang terdistribusi secara normal. Hal ini penting untuk memenuhi syarat dari pengujian parametrik. Normalitas data dapat diidentifikasi dari penyebaran data (titik-titik) pada sumbu diagonal sebuah grafik distribusi normal (*Normal P-P Plot*). Penyebaran data dapat dikatakan normal jika titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis, asumsi normalitas terpenuhi. Lain halnya jika penyebaran titik-titik data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka asumsi normalitas tidak terpenuhi.

#### b. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas berguna untuk mendeteksi apakah ada hubungan linier yang sempurna atau pasti di antara atau semua variabel independen dari model persamaan regresi (Yunus, 2005). Menurut Ghozali (2005:91), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi atas variabel bebas (independen).

Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji Multikolinearitas dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas pada data yang akan diolah.

#### **c. Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya gejala autokorelasi, maka dilakukan uji nilai Durbin-Watson. Nilai Durbin-Watson harus mendekati atau sekitar angka 2 atau berada antara -2 hingga +2 supaya model regresi terbebas dari gejala autokorelasi.

#### **d. Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi apakah ada atau tidak gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat Grafik *Scatterplot*.



Analisis pada gambar *Scatterplot* yang menyatakan model regresi linier berganda tidak terdapat heteroskedastisitas jika:

1. Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
2. Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
3. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian melebar dan menyempit kembali.
4. Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola.

### 3.5.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan:

#### a. Uji t

Guna dari uji t ini adalah untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Untuk menentukan nilai t-tabel, tingkat signifikan yang digunakan sebesar 5 % dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*)  $df = (n-2)$  di mana n adalah jumlah observasi, k adalah variabel termasuk konstanta, dengan kriteria uji yang digunakan adalah:

1. Bila  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima, berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Bila  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ , maka  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

## b. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji hubungan linier dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Boedijoewono, 2001:290) dalam Yunus (2005). Untuk menentukan uji F-tabel, tingkat signifikan yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*)  $df = (n-k)$  dan  $(k-1)$  di mana  $n$  adalah jumlah variabel termasuk konstanta dengan kriteria uji yang digunakan adalah :

1. Bila  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, berarti semua variabel independen secara simultan tidak mempunyai hubungan linier yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Bila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, berarti semua variabel independen secara simultan mempunyai hubungan linier yang signifikan terhadap variabel dependen.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Perusahaan

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan dilakukan penilaian, maka sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 12 perusahaan perbankan yang memenuhi persyaratan dengan jangka waktu penelitian selama dua tahun. Sehingga dalam triwulanan selama dua tahun diperoleh *pooling* sebanyak 96 sampel. Tabel 4.1 memuat daftar nama-nama perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Data yang digunakan dari perusahaan sampel dalam penelitian ini meliputi data harga saham dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), inflasi, nilai tukar, suku bunga SBI, serta laporan keuangan perusahaan sampel yang dipublikasikan secara triwulanan selama periode penelitian.

**Tabel 4.1**  
**Sampel Penelitian Perusahaan Perbankan Yang List Di BEI**

Sam pel	Kode	Nama Perusahaan/Emiten	Tanggal Berdiri	Tanggal Listing
01	INPC	PT Bank Artha Graha International Tbk	07 Sep 1973	23 Agus 1990
02	BBKP	PT Bank Bukopin Tbk	10 Juli 1970	10 Juli 2006
03	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk	10 Okt 1955	31 Mei 2000
04	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	29 Nov 1989	11 Jan 2001
05	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	11 Jan 1901	06 Des 1989
06	SDRA	PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	15 Juni 1906	15 Des 2006
07	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	02 Okt 1998	14 Juli 2003
08	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	11 Jan 1901	15 Nov 1996
09	PNBN	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	17 Agus 1971	29 Des 1982
10	BNLI	PT. Bank Permata Tbk	17 Des 1954	15 Jan 1990
11	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	16 Des 1895	10 Okt 2003
12	BVIC	PT. Bank Victoria International Tbk	11 Sep 1980	18 Nov 1994



## 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Metode analisis deskriptif adalah suatu metode analisis di mana data-data yang dikumpulkan diklasifikasikan, dianalisis, dan diinterpretasikan secara objektif sehingga memberikan informasi dan gambaran mengenai topik yang dibahas.

Statistik deskriptif akan memberikan gambaran sampel secara garis besar melalui peringkasan data dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai-nilai dalam statistik deskriptif ini meliputi rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasinya. Hasil pengolahan statistik deskriptif ini disajikan pada tabel 4.2 berikut.

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Risiko Sistematis	96	-51.63	16.55	1.2687	6.73555
Inflasi	96	-421937.55	8201193.03	1449577.0532	1920421.04474
Nilai Tukar	96	.56	1101.85	183.0821	245.01747
Suku Bunga	96	114763.02	35904693.03	8703717.6905	8378746.77200
ROE	96	.0103	.2681	.092642	.0597760
Valid N (Listwise)	96				

**Sumber: Hasil Penelitian, 2010 (SPSS 12.00)**

Data yang valid dari tabel 4.2 di atas berjumlah 96 ( $n=96$ ) selama triwulanan tahun 2008-2009. Berikut penjelasan dari masing-masing variabel di atas.

### 1. Risiko Sistematis

Dari tabel 4.2 di atas, dapat diamati bahwa selama delapan kali periode penelitian dalam dua tahun, nilai rata-rata (*mean*) risiko sistematis

sebesar 1,26 dengan nilai minimum -51,63, nilai maksimum 16,55 dan nilai standar deviasinya 6,73. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata risiko sistematis saham industri perbankan yang *go public* di Indonesia tergolong tinggi ( $\beta > 1$ ).

Menurut Indra (2006), saham-saham dengan beta lebih besar dari satu ( $\beta > 1$ ) digolongkan sebagai saham-saham agresif (*aggressive stock*) karena saham melonjak lebih cepat daripada pasar dalam situasi boom (*bull market*) sebaliknya jatuh lebih tajam daripada pasar pada situasi lesu (*bear market*). Saham-saham jenis ini lebih peka sehingga mempunyai risiko yang tinggi.

## 2. Inflasi

Dari tabel 4.2 ditunjukkan bahwa selama delapan kali periode penelitian dalam dua tahun, nilai rata-rata inflasi pada perbankan yang *go public* di Indonesia adalah sebesar 1.449.577.0532. Sementara nilai minimum sebesar -421.937.55 dan nilai maksimum sebesar 8.201.193.03 dengan standar deviasi sebesar 1.920.421.04474.

## 3. Nilai Tukar

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.2, diperoleh rata-rata nilai tukar selama delapan kali periode penelitian dalam dua tahun adalah sebesar 183.0821 dengan nilai minimum 0,56 dan nilai maksimum 1101.85 serta standar deviasi sebesar 245.01747.

#### 4. Suku Bunga

Dari tabel 4.2 ditunjukkan hasil bahwa nilai rata-rata suku bunga adalah sebesar 8703717.6905 dengan nilai minimum 114.763.02 dan maksimum 35.904693.03 serta standar deviasi sebesar 8.378.746.77200.

#### 5. *Return on Equity* (ROE)

Dari tabel 4.2 ditunjukkan hasil bahwa nilai rata-rata ROE adalah sebesar 9,26 % dengan nilai minimum 1,03% dan maksimum 26,81% serta standar deviasi sebesar 5,97.

### 4.3 Analisis Regresi

Analisis regresi dilakukan guna mengetahui pengaruh dan besarnya pengaruh kelompok variabel independen risiko sistematis, inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap variabel dependen kinerja perbankan (ROE), kemudian dilakukan analisis terhadap hasil pengolahan data yang telah dilakukan. Nugroho (2005) menyebutkan karena memiliki variabel independen lebih dari satu, suatu model regresi linear berganda dikatakan linier jika memenuhi syarat-syarat linieritas, seperti normalitas data (baik secara individu maupun model), bebas dari asumsi klasik normalitas, multikolineritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Dengan demikian, terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian asumsi klasik tersebut.

#### 4.3.1 Uji Asumsi Klasik Statistik

Penulis melakukan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang *BLUE* (*Best Linier Unbiased Estimation*)



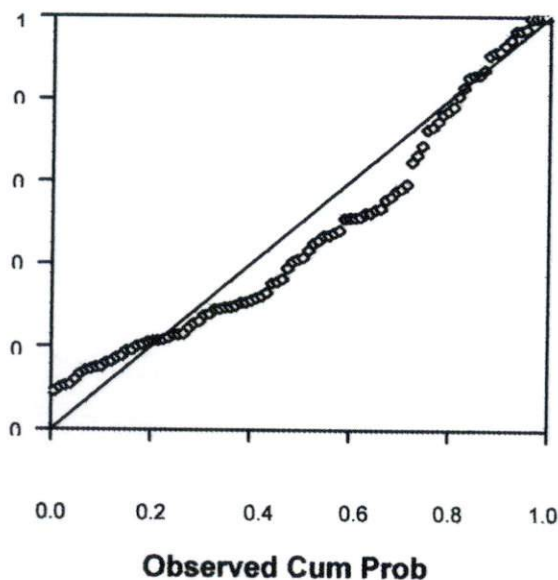
atau perkiraan yang efisien dan tidak bias. Kriteria persyaratan asumsi klasik yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut.

### 1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Suatu data tersebut dikatakan baik atau layak untuk digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal.

Jika residual berasal dari distribusi normal, maka nilai-nilai sebaran data pada grafik Normal P-P Plot of *Regression Standardized Residual* akan terletak di sekitar garis diagonal atau tidak terpencar jauh dari garis diagonal. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

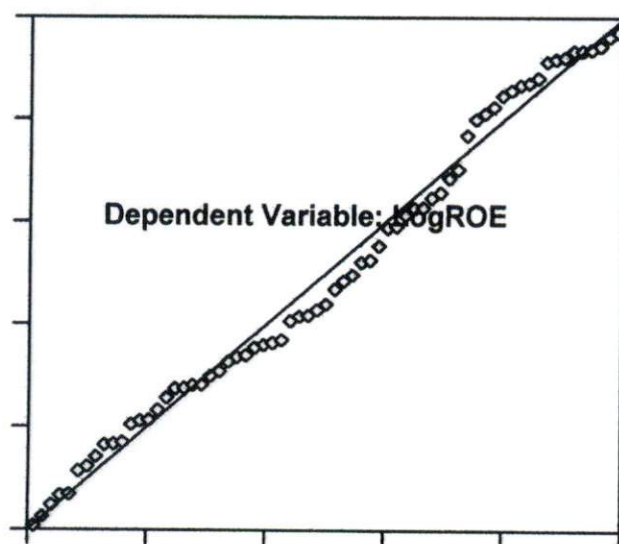
**Gambar 4.1**  
**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



Sumber: Hasil Penelitian, 2010 (SPSS 12.00)

Dari grafik P-P Plot terlihat titik-titik menyebar jauh dari garis diagonal meskipun penyebarannya mengikuti arah diagonal, maka data dalam penelitian ini belum terdistribusi dengan normal. Untuk mengatasi agar data dari variabel risiko sistematis, inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan ROE dapat terdistribusi secara normal, maka dilakukanlah transformasi. Untuk melakukan transformasi, salah satu caranya adalah mencari nilai log 10 dari data tersebut (Hair, dkk 1995) dalam (Wahyu, 2009). Model regresi dengan bentuk log ini paling baik dari segi fungsi, karena selain sudah memperhitungkan adanya pengaruh waktu, model ini juga akan memperkecil perbedaan nilai varian yang terlalu jauh. Mengecilnya perbedaan satuan dengan adanya transformasi data menjadi Log akan memperkecil kemungkinan terjadinya Heterokedastisitas (Gujarati, 1995) dalam (Fahrudin, 2006). Setelah dilakukan transformasi, maka sebaran titik-titik data berubah menjadi normal seperti tampak pada gambar 4.2.

**Gambar 4.2**  
**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



Grafik di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal tersebut. Dengan demikian, asumsi normalitas pada model persamaan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini sudah terpenuhi.

**2. Uji Multikolineritas**

Uji Multikolineritas adalah salah satu alat uji asumsi regresi yang bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat *problem* multikolineritas (multiko). Deteksi adanya multikolineritas dapat dilihat pada hasil *Collinearity Statistics* pada tabel *Coefficients*. Pada *Collinearity Statistics* tersebut terdapat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*. Jika nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolineritas (Nugroho, 2005). Terdapat bermacam cara untuk menghilangkan gejala multikolineritas dalam suatu model regresi, antara lain dengan menambah data sampel atau menghilangkan salah satu atau beberapa variabel yang mempunyai nilai korelasi yang tinggi.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Pengujian Multikolineritas Variabel Penelitian**

Coefficients(a) Model		Collinearity Statistics
Tolerance		VIF
(Constant)		
LogRS	.961	1.041
LogINF	.332	3.010
LogNT	.156	6.401
LogSB	.197	5.075

Sumber: Hasil Penelitian, 2010 (SPSS 12.00)



Dari tabel 4.3 di atas, terlihat bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF tidak lebih besar dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak lebih kecil dari 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolineritas antarvariabel independen risiko sistematis, inflasi, nilai tukar, dan suku bunga.

### 3. Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya gejala autokorelasi, maka dilakukan uji nilai Durbin-Watson. Nilai Durbin-Watson harus mendekati atau sekitar angka 2 atau berada antara -2 hingga +2 supaya model regresi terbebas dari gejala autokorelasi.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Pengujian Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.646(a)	.417	.380	.25233	1.396

a Predictors: (Constant), LogSB, LogRS, LogINF, LogNT

b Dependent Variable: LogROE

Sumber: Hasil Penelitian, 2010 (SPSS 12.00)

Dari hasil pengolahan data yang ditunjukkan dalam tabel 4.4 di atas, terlihat bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1.396 yang berarti berada di sekitar angka -2 hingga +2. Hal ini menunjukkan tidak terdapatnya autokorelasi.

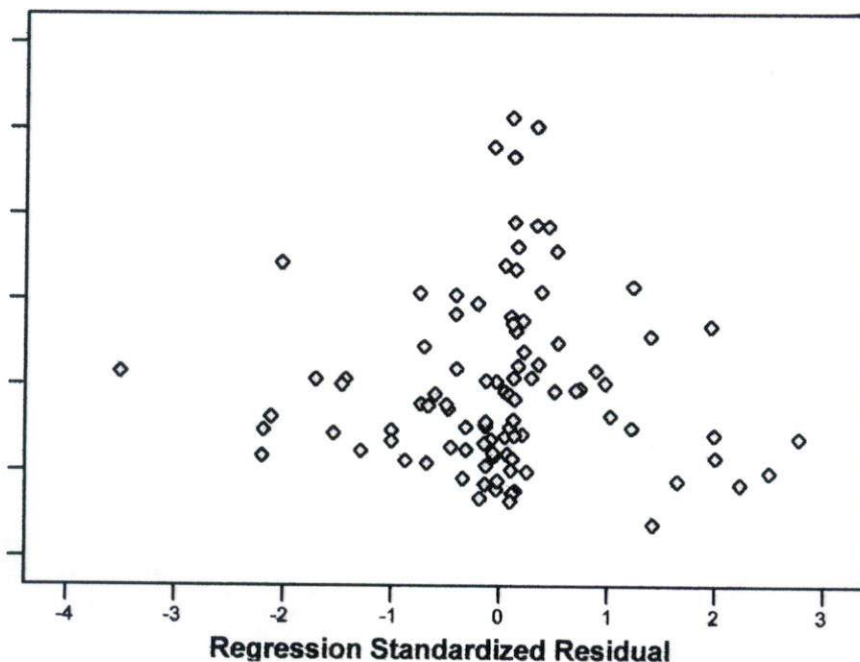
### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke

pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, demikian sebaliknya jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi dapat dilihat pada grafik *Scatterplot*. Jika titik-titik dalam grafik menyebar tidak membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit), serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen berdasarkan masukan variabel independennya.

**Gambar 4.3**  
**Hasil Pengujian Heteroskedastisitas terhadap *Return On Equity***  
**Dependent Variable: LogROE**



Sumber: Hasil Penelitian, 2010 (SPSS 12.00)

Dari grafik *scatterplot* pada gambar 4.3 diatas terlihat bahwa:

1. Titik-titik menyebar di atas dan di bawah atau sekitar angka 0.
2. Titik-titik tidak mengumpul di atas atau di bawah saja.
3. Penyebaran titik-titik tidak membentuk pola bergelombang melebar dan kemudian menyempit dan melebar kembali.
4. Penyebaran titik-titik tidak berpola.

Dengan demikian tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

#### **4.3.2 Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi. Melalui analisis regresi berganda, dapat diketahui bagaimana pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari nilai masing-masing koefisien regresinya. Pengujian terhadap koefisien regresi variabel-variabel independen dilakukan dengan tingkat keyakinan (*confidence level*) sebesar 95% dan *level of significance* sebesar 5%. Untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka dilakukan berbagai uji statistik yang merupakan hasil dari data yang diolah melalui program SPSS (*Statistic Programme for Social Sciene*) for Windows 12.00.



### Uji Parsial

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen (risiko sistematis, inflasi, nilai tukar, dan suku bunga) terhadap *Return On Equity (ROE)*. Uji parsial ini dilakukan dengan uji t.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji t Variabel Penelitian**

Mode l		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.038	.628		1.652	.104
	LogRS	-.155	.065	-.235	-2.373	.021
	LogINF	.087	.075	.194	1.155	.253
	LogNT	.408	.092	1.089	4.438	.000
	LogSB	-.508	.104	-1.064	-4.870	.000

a Dependent Variable: LogROE

Sumber: Hasil Penelitian, 2010 (SPSS 12.00)

Hipotesis pertama (H1) yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa risiko sistematis berpengaruh signifikan terhadap ROE. Dari tabel 4.5, diperoleh nilai t hitung dari risiko sistematis (LogRS) sebesar -2.373 dengan nilai *p-value* 0,021. Karena nilai *p-value* ini lebih kecil dari *level of significance* 0,05 ( $0,021 < 0,05$ ), maka terbukti bahwa risiko sistematis berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ROE. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang diajukan diterima.

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROE. Dari tabel 4.5 diperoleh nilai t hitung dari inflasi (LogINF) sebesar 1.155 dengan nilai *p-value* 0, 253. Karena nilai *p-value* ini lebih besar dari *level of significance* 0,05 ( $0, 253 > 0,05$ ) maka tidak terbukti

bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROE. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang diajukan ditolak.

Hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ROE. Dari tabel 4.5 diperoleh nilai  $t$  hitung dari nilai tukar sebesar 4.438 dengan nilai  $p$ -value 0,000. Karena nilai  $p$ -value ini lebih kecil dari *level of significance* 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka terbukti bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan dan positif terhadap ROE. Dengan demikian hipotesis ketiga (H3) yang diajukan diterima.

Hipotesis keempat (H4) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap ROE. Dari tabel 4.5 diperoleh nilai  $t$  hitung dari suku bunga (LogSB) sebesar -4.870 dengan nilai  $p$ -value 0,000. Karena nilai  $p$ -value ini lebih kecil dari *level of significance* 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka terbukti bahwa suku bunga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ROE. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) yang diajukan diterima.

### **Persamaan Regresi**

Metode pemilihan variabel regresi linear yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *forward*. Menurut Santosa dan Ashari (2005), metode *forward* menggunakan pendekatan pemilihan variabel dalam regresi dengan memasukkan seluruh variabel dalam regresi, kemudian variabel yang paling baik dipilih sebagai variabel regresi. Dengan demikian, terdapat variabel yang tidak berpengaruh dikeluarkan dari model persamaan yang dibentuk.

Berdasarkan pada tabel 4.5, diperoleh hasil bahwa LogINF adalah *excluded variable* atau variabel yang dikeluarkan dari penelitian karena tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Equity* (LogROE) dalam penelitian ini. Jika *excluded variabel* ini tetap dimasukkan, maka akan mengganggu hasil signifikansi dari penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, variabel tersebut dikeluarkan dari penelitian.

Berdasarkan nilai koefisien B pada tabel 4.5, maka dapat dibuat model persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{LogROE} = 1.308 - 0.155\text{LogRS} + 0.408\text{LogNT} - 0.50\text{LogSB}$$

Dari model regresi tersebut diperoleh konstanta sebesar 1,308. Hal ini berarti jika variabel independen (risiko sistematis, nilai tukar, dan suku bunga) tidak mengalami perubahan, maka nilai ROE sebesar 1,308. Selanjutnya koefisien regresi risiko sistematis (b1) sebesar -0,155 dan bertanda negatif, hal ini berarti bahwa setiap perubahan risiko sistematis sebesar 1 % mengakibatkan terjadinya perubahan ROE sebesar 15,5 % dengan arah yang berlawanan. Jika risiko sistematis mengalami kenaikan, maka akan menyebabkan ROE menurun, dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Sedangkan koefisien regresi nilai tukar (b2) sebesar mempunyai koefisien regresi sebesar 0,408 dan bertanda positif, berarti setiap terjadi peningkatan nilai tukar rupiah terhadap Dollar sebesar 1 %, maka mengakibatkan terjadinya kenaikan ROE sebesar 40,8%, atau sebaliknya. .

Koefisien regresi suku bunga (b3) menyatakan sebesar -0,508 menyatakan bahwa setiap terjadinya peningkatan suku bunga sebesar 1 %,



maka mengakibatkan terjadinya penurunan ROE sebesar 50,8 %, dengan asumsi variabel lainnya tetap.

### **Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) bertujuan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen (Nugroho, 2005). Hal ini juga diperlukan untuk melihat seberapa baik model persamaan yang dibuat. Koefisien determinasi dalam *output* SPSS terletak pada tabel *Model Summary(c)* dan tertulis *R-square*. Namun, untuk regresi linier berganda sebaiknya menggunakan *R-square* yang telah disesuaikan atau tertulis *Adjusted R-square*, karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan dalam penelitian (Nugroho, 2005).

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat berapa persen dari variasi variabel dependen (ROE) dijelaskan oleh variasi dari variabel independen (risiko sistematis, nilai tukar, dan suku bunga). Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) pada tabel 4.4 yakni sebesar 0,380 atau 38%. Artinya, hanya 38 % variabel dependen ROE (logROE) mampu dijelaskan oleh variabel independen risiko sistematis (LogRS), nilai tukar (LogNT), dan suku bunga (LogSB). Sedangkan sisanya, 62% dijelaskan oleh faktor-faktor atau variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model persamaan regresi. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil dapat diartikan bahwa kemampuan variabel bebas (*independent variable*) dalam menjelaskan variasi variabel terikat (*dependent variable*) sangat terbatas, dan secara umum koefisien determinasi untuk data

silang tempat (*cross-section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan (Kuncoro, 2003:221).

### Uji Berganda

Uji berganda dilakukan dengan uji F seperti yang terlihat dalam Tabel 4.6. Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan signifikansi 5 % ( $\alpha = 0,05$ ), dapat dilihat nilai F hitung dalam Tabel 4.6. sebesar 11,093 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (sig. < 0,05). Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama variasi variabel-variabel independen (risiko sistematis, nilai tukar, dan suku bunga) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen *Return On Equity* (ROE).

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji F Variabel Penelitian ANOVA(b)**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.825	4	.706	11.093	.000(a)
	Residual	3.948	62	.064		
	Total	6.773	66			

a Predictors: (Constant), LogSB, LogRS, LogNT

b Dependent Variable: LogROE

Sumber: Hasil Penelitian, 2010 (SPSS 12.00)

### 4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000. (sig. < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa

risiko sistematis, nilai tukar, dan suku bunga secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) perbankan yang *go public* di Indonesia. Keadaan ini menunjukkan bahwa penggabungan variabel risiko sistematis, nilai tukar, dan suku bunga relevan digunakan untuk memprediksi ROE di masa yang akan datang. Akan tetapi, nilai koefisien determinasi (*Adjusted R2*) sebesar 0,380 menunjukkan bahwa kontribusi variabel risiko sistematis, nilai tukar, dan suku bunga dalam menjelaskan variansi ROE sebesar 38 % dan sisanya 62 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

#### 1. Risiko sistematis berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE)

Berdasarkan hasil pengolahan dan pengujian data, diperoleh bukti bahwa risiko sistematis berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ROE. Hal ini berarti bahwa semakin besar risiko sistematis perbankan, maka ROE akan semakin kecil atau mengalami penurunan. ROE menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. Semakin rendah *return*, berarti tidak baik, karena berarti dividen yang dibagikan atau ditanamkan kembali sebagai *retained earning* juga akan semakin kecil, begitu pula sebaliknya. Apabila perusahaan tersebut diperkirakan tidak bisa memberikan aliran kas yang cukup baik di masa mendatang, harga saham perusahaan tersebut akan turun, dan sebaliknya (Hanafi, 2003).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko sistematis merupakan risiko yang tidak bisa dihilangkan dan akan mempengaruhi



semua perusahaan. Contoh nyata adalah saat krisis keuangan global yang juga turut mempengaruhi perekonomian Indonesia.

Risiko sistematis menyebabkan aktiva keuangan tidak dapat didiversifikasi untuk mengurangi risiko yang terjadi, karena perusahaan tidak dapat mengendalikan risiko ini. Akibatnya, perbankan sebagai jenis industri yang unik dan harus dikelola dengan prinsip kehati-hatian, berpeluang mengalami kesulitan likuiditas.

Pada saat krisis keuangan global medio 2008-2009 lalu mencapai masa-masa keemasannya, ditenggarai berbagai risiko (risiko pasar dan risiko kredit) yang sudah mulai meningkat, 125 bank yang diawasi BI hampir merata melorot likuiditasnya, terimbas dampak krisis (Humas BI). Bahkan, tiga bank plat merah (Bank Mandiri, BRI, dan BNI) mengalami kesulitan likuiditas dan terpaksa dibantu masing-masing sebesar Rp 5 triliun. Pengawasan bank pun semakin diperketat khususnya menurunnya rasio alat likuid dibandingkan dengan *non core deposits* (NCD) yang mencapai titik terendah yaitu 84,9% pada November 2008 (rasio alat likuid pada masa-masa normal adalah di atas 200%) (Krisis Global dan Penyelamatan Sistem Perbankan Indonesia, Humas BI).

*Market risk* dan *liquidity risk* umumnya menjadi faktor penentu munculnya kesulitan bank. Bila situasi kesulitan keuangan tersebut tidak segera diselesaikan, bank dapat tergiring pada *bank failure*. Risiko sistematis atau disebut juga *market risk* adalah risiko pasar disebabkan

variabel-variabel di luar perusahaan (*exogenous*), sehingga tidak dapat dikendalikan perusahaan dan tidak dapat didiversifikasi (*undiversifiable*).

## 2. Inflasi tidak berpengaruh terhadap *Return on Equity* (ROE)

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat bukti yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROE. Hasil ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Sugiharto (2007) yang menyimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap ROE bank devisa dan bank non devisa selama periode tahun 2002-2006.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan teori yang sudah ada, di mana perubahan inflasi akan mempengaruhi kinerja perusahaan secara berlawanan. Salah satunya adalah menurut Harianto, F. dkk., 1998, "*Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*", PT Bursa Efek Jakarta, Jakarta, halaman 158 yang dimuat dalam (Tandelilin, 2001:214), yang menyebutkan bahwa inflasi akan meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan turun. Hasil penelitian ini berbeda dengan teori yang sudah ada, dimungkinkan karena ada faktor lain yang bekerja melawan arah inflasi, sehingga pengaruh inflasi menjadi tidak kelihatan (Hanafi, 2003). Salah satu faktor tersebut, dimungkinkan adalah adanya manajemen bank yang kreatif dan inovatif, yang selalu berusaha menciptakan berbagai produk layanan bank yang prospektif dan menguntungkan tanpa mengabaikan prinsip *asset liability management*

(ALMA), yaitu menyelaraskan antara profitabilitas dan risiko, dalam hal ini berkaitan dengan risiko inflasi.

3. Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar Rupiah/US\$ berpengaruh positif terhadap perubahan ROE perbankan. Artinya, jika nilai tukar Rupiah/US\$ mengalami kenaikan, maka ROE juga akan meningkat.

Hasil penelitian ini berbeda dengan teori-teori sebelumnya, di mana fluktuasi nilai rupiah terhadap mata uang asing akan sangat mempengaruhi iklim investasi di dalam negeri, khususnya pasar modal. Terjadinya depresiasi kurs rupiah terhadap Dollar misalnya, akan memberikan dampak terhadap perkembangan pemasaran produk Indonesia di luar negeri, terutama dalam hal persaingan harga. Apabila hal ini terjadi, secara tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap neraca perdagangan, karena menurunnya nilai ekspor dibandingkan dengan nilai impor.

Seterusnya, akan berpengaruh pula kepada neraca pembayaran Indonesia. Memburuknya neraca pembayaran tentu akan berpengaruh terhadap cadangan devisa. Berkurangnya cadangan devisa akan mengurangi kepercayaan investor terhadap perekonomian Indonesia, yang selanjutnya menimbulkan dampak negatif terhadap perdagangan saham di pasar modal sehingga terjadi *capital outflow*.

Selanjutnya bila terjadi penurunan kurs yang berlebihan, akan berdampak pada perusahaan-perusahaan *go public* yang bisa menurunkan



laba perusahaan. Akhirnya dapat ditebak, harga saham perusahaan itu akan anjlok. Namun, perbedaan temuan yang diperoleh dalam hasil penelitian ini dimungkinkan karena berfluktuasinya nilai tukar pada periode tahun 2008-2009, tidak seperti kasus pada krisis 1998 lalu, yang merupakan akibat ambruknya sistem keuangan nasional dan regional.

Pada masa itu, gejolak diawali dengan kejatuhan nilai tukar Rupiah terhadap \$US. Nilai Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, yang di pada awal tahun 1997 hanya berkisar Rp 2.500,- per satu Dollar Amerika meningkat menjadi Rp17.000,- (Utami dan Mudjilah, 2003). Akibatnya, banyak bank mulai ditimpa kerugian, terutama bank yang mempunyai pinjaman dalam mata uang asing dan tidak melakukan lindung nilai atas pinjamannya. Gejolak kurs yang ditambah dengan pemburuan arus kas bank-bank menyebabkan bank menghadapi kesulitan likuiditas, dampaknya 16 bank terpaksa ditutup. Masalah likuiditas ini mengakibatkan bank kehilangan kepercayaan sehingga masyarakat ramai-ramai menarik uangnya secara besar-besaran dari bank.

Pada krisis keuangan global 2008 yang juga berimbas pada perekonomian Indonesia, sebelum Lehman Brothers mengumumkan kebangkrutannya, nilai tukar rupiah masih *anteng-anteng* saja di level Rp 9.000 per Dollar AS. Memasuki pertengahan September, begitu terlansir berita Lehman Brother bangkrut, gerak-gerik rupiah mulai berfluktuasi. Puncaknya, rupiah sempoyongan menembus angka Rp12.650 per Dollar AS pada 24 November 2008 (Humas BI). Namun, gejolak fluktuasi nilai

tukar rupiah yang sudah menembus angka psikologis (Rp10.000/dolar) tersebut hanya bersifat temporer. Buktinya, tidak ada bank yang harus dilikuidasi seperti pada krisis moneter 1998, *runs bank*, dan di saat pertumbuhan ekonomi negara-negara lainnya banyak yang minus, pertumbuhan ekonomi Indonesia mampu mencapai 4% di akhir tahun 2008 (Humas BI). Selain itu, perbedaan hasil penelitian ini mungkin disebabkan oleh periode pengamatan yang pendek. Vought dan Vu (2000) mengemukakan bahwa periode pengamatan yang panjang akan memberikan hasil yang lebih baik bila dibandingkan dengan periode pengamatan yang lebih pendek.

#### 4. Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE)

Berdasarkan hasil pengolahan dan pengujian data, diperoleh bukti bahwa suku bunga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ROE. Hal ini berarti bahwa jika suku bunga semakin tinggi, maka ROE akan semakin kecil atau mengalami penurunan.

Kenaikan tingkat suku bunga dapat meningkatkan beban perusahaan (emiten), seperti beban bunga. Beban bunga yang tinggi (terutama periode 1997-2000 menyebabkan menurunnya *Net Profit Margin* (setelah *interest* dan *tax*), sehingga menurunkan ROE. Sedangkan sebaliknya, jika tingkat suku bunga turun, maka beban perusahaan pun menurun sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan yang akhirnya dapat meningkatkan pembagian jumlah dividen kas kepada investor, kemudian harga saham perusahaan pun meningkat.

Kenaikan tingkat suku bunga juga potensial mendorong investor mengalihkan dananya ke pasar uang atau tabungan maupun deposito, sehingga investasi di lantai bursa turun dan mengakibatkan menurunnya minat calon investor terhadap saham perbankan. Selanjutnya, dapat ditebak, harga saham akan menurun. Penurunan harga saham ini bisa mengakibatkan laba bersih perbankan menurun dan akan menurunkan ROE.

Tingkat suku bunga yang tinggi juga akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan investasi yang ada tidak menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Di samping itu, tingkat bunga yang tinggi juga akan menyebabkan *return* yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat (Tandelilin:2001).

Ketika tingkat suku bunga tinggi, maka *return* saham akan cenderung terjadi perubahan atau rendah. *Return* saham naik turun sesuai dengan permintaan investor. Semakin tinggi permintaan terhadap saham, semakin tinggi pula *return* saham (Halim, 2003). Dalam memilih alternatif investasi, seorang investor akan cenderung memilih investasi yang menguntungkan, jika tingkat suku bunga lebih tinggi daripada *return* saham, maka akan lebih menguntungkan memilih investasi yang bebas risiko seperti deposito dan obligasi daripada investasi yang penuh risiko seperti saham, begitu juga sebaliknya.



Tingginya suku bunga dan tidak didukung oleh sektor riil, di mana biasanya banyak kredit-kredit pinjaman perbankan mengalami penundaan pembayaran. Apabila pinjaman yang diberikan bank ternyata tidak dapat dikembalikan oleh perusahaan, hal ini akan menimbulkan insolvabilitas (*insolvency*) yang akan merusak modal pemegang saham (*shareholder equity*) dan dana dari nasabah. Hal itu disebabkan karena bank memiliki rasio utang terhadap modal (*gearing*) yang tinggi (*highly geared/highly leveraged*). Gagal bayar debitor bank ini memukul tingkat pendapatan bank dari bunga kredit (*fee based income*) dan memaksa bank untuk menyisihkan pencadangan yang menguras likuiditas hingga struktur permodalan pun terancam melorot.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tim Studi Bapepam-LK, Departemen Keuangan RI (2008), yang membuktikan bahwa tingkat bunga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Risiko sistematis berpengaruh signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap *Return On Equity (ROE)*. Ini berarti setiap kenaikan risiko sistematis maka akan mengakibatkan terjadinya penurunan *Return On Equity (ROE)*.
2. Inflasi tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity (ROE)*. Oleh karena itu, hubungan inflasi terhadap *Return On Equity (ROE)* dihilangkan dalam penelitian ini.
3. Nilai tukar memiliki pengaruh signifikan dengan arah hubungan positif terhadap *Return On Equity (ROE)*. Artinya, jika nilai tukar semakin meningkat, maka akan mengakibatkan nilai *Return On Equity (ROE)* juga meningkat.
4. Suku bunga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *Return On Equity (ROE)*. Artinya, setiap terjadi kenaikan suku bunga, maka akan mengakibatkan penurunan *Return On Equity (ROE)*.
5. Risiko sistematis, nilai tukar, dan suku bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity (ROE)* perbankan.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Kemampuan variabel independen (risiko sistematis, nilai tukar, dan suku bunga) pada model persamaan regresi dalam penelitian ini dalam menjelaskan variabel dependen (ROE) hanya sebesar 38% (lebih jelas lihat kembali uraian mengenai uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada bab sebelumnya). Kecilnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam penelitian ini bisa saja disebabkan oleh keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut.

1. Keterbatasan dalam mengambil jenis perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini, hanya terbatas pada perbankan yang *go public* saja, sehingga kesimpulan yang ditarik tidak dapat menguji teori-teori terkait dengan lebih akurat. Kesimpulan pun tidak dapat mencerminkan kinerja industri perbankan dan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Penggunaan metode *purposive sampling* mengakibatkan tingkat generalisasi yang kurang kuat, jika menggunakan metode acak maka hasil bisa lebih kuat untuk digeneralisasi.
2. Adanya keterbatasan dalam mengambil variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu variabel makro ekonomi yang digunakan sebagai dasar untuk memprediksi kinerja perbankan yang diproksikan dengan ROE. Variabel makro ekonomi yang digunakan hanya terbatas pada nilai tukar rupiah/US\$ dan tingkat suku bunga SBI. Sebab, terdapat kemungkinan faktor-faktor lain yang lebih signifikan pengaruhnya



terhadap kinerja perbankan. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya untuk memperhatikan pengaruh faktor lain yang dapat mempengaruhi ROE.

3. Adanya keterbatasan dalam pengambilan periode penelitian yang hanya dua tahun (2008-2009), sehingga hasil yang diperoleh kemungkinan tidak konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya. Diharapkan untuk pengembangan penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian atau membandingkan dengan periode beberapa tahun sebelum krisis keuangan global agar hasil yang diperoleh dapat lebih merefleksikan perubahan ROE secara historikal.
4. Selain itu, penulis juga mengakui masih banyak keterbatasan yang dimiliki. Keterbatasan itu antara lain referensi yang dimiliki penulis belum begitu lengkap untuk menunjang proses penulisan penelitian ini, sehingga terjadi banyak kekurangan dalam mendukung teori ataupun justifikasi masalah yang diajukan. Namun demikian, hasil penelitian ini diharapkan juga memberikan kontribusi kepada para investor, minimal dapat menambah referensi dalam pengambilan keputusan investasi. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong penelitian yang lebih lanjut mengenai topik ini.

### **5.3 Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini baik kepada investor, pemerintah,

perusahaan, maupun untuk pengembangan penelitian yang lebih lanjut adalah sebagai berikut.

1. Investor sebaiknya memperhatikan informasi-informasi mengenai perubahan makro ekonomi seperti nilai tukar Rupiah/US\$ dan tingkat suku bunga SBI, dan variabel ekonomi makro lainnya karena dengan adanya informasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk memprediksi *return* investasi sebagai hasil dari risiko yang terkandung di dalam investasi, yang berguna untuk mengambil keputusan yang tepat sehubungan dengan investasinya.
2. Pemerintah sebaiknya juga memperhatikan faktor makro ekonomi (nilai tukar Rupiah/US\$ dan tingkat suku bunga SBI) melalui kebijakan-kebijakan yang diambil. Hal ini dapat dijadikan salah satu indikator dalam *early warning system* bagi regulator. Kenaikan suku bunga yang besar atau kenaikan yang terus menerus dan lama dapat mempengaruhi stabilitas perusahaan, terutama yang masuk dalam industri perbankan. Variabel-variabel tersebut juga dapat digunakan sebagai salah satu alat analisis dalam pembuatan kebijakan untuk industri perbankan di Indonesia, yang selanjutnya diharapkan dapat menarik minat investor baik domestik maupun asing di Bursa Efek Indonesia, khususnya pada saham perbankan.
3. Bagi perusahaan perbankan dapat mengambil langkah antisipatif jika terjadi perubahan yang signifikan atas risiko sistematis, nilai tukar, dan

suku bunga seperti langkah efisiensi biaya dan pengetatan manajemen risiko.

4. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel makro ekonomi lainnya sebagai variabel independen, karena sangat dimungkinkan variabel makro ekonomi lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini berpengaruh terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan *Return on Equity (ROE)*.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Admin (2009, 28 Desember). **Risiko (Politik) Sistemik**. Businessreview [Online], 1 halaman. Tersedia: <http://www.businessreview.co.id>.
- Anonymous. 2008. **Indonesian Capital Market Directory**. Jakarta: Indonesia Stock Exchange.
- \_\_\_\_\_, 2009. **Indonesian Capital Market Directory**. Jakarta: Indonesia Stock Exchange.
- Ali, Masyhud. 2006. **Manajemen Risiko, Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Avonti, Amos Amoroso dan Hudi Prawoto. 2004. **Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta**. Jurnal Akuntansi Bisnis. Vol. III No.5.
- Azwar, Saifuddin. 2007. **Metode Penelitian**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. **Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Bulanan Indonesia**. <http://www.bps.go.id>
- Bank Indonesia. **Kurs Uang Kertas Asing**. <http://www.bi.go.id>. [21 April 2010].
- \_\_\_\_\_, 2010. **Krisis Global dan Penyelamatan Sistem Perbankan Indonesia**. Jakarta: Humas BI.
- \_\_\_\_\_, **Lampiran Siaran Pers Bank Indonesia dan Departemen Keuangan**. Tgl. 28 Desember 2005. <http://www.bi.go.id>
- \_\_\_\_\_, **Laporan Kebijakan Moneter Triwulan III-2008**. <http://www.bi.go.id>. 27 April 2010
- \_\_\_\_\_, **Peraturan BI No.5/8/PBI/2003**. <http://www.bpkp.go.id>. 25 April 2010.
- \_\_\_\_\_, **Suku Bunga SBI**. <http://www.bi.go.id>. 25 April 2010.

- Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston. 2001. **Manajemen Keuangan**. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Keuangan Republik Indonesia. 2010. **Buku Putih Upaya Pemerintah Dalam Pencegahan dan Penanganan Krisis**. Jakarta: Tim Asistensi Sosialisasi Kebijakan Pencegahan dan Penanganan Krisis Sistem Keuangan Departemen Keuangan Republik Indonesia.
- Departemen Komunikasi dan Informatika. 2008. **Memahami Krisis Global**, Bagaimana Harus Bersikap. Jakarta: Depkominfo.
- Efendi dan Hasan Sakti Siregar. 2008. **Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas, dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Properti di Bursa Efek Jakarta**. Jurnal Akuntansi 8, Universitas Sumatera Utara.
- Fabozzi. 1999. **Manajemen Investasi**. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahrudin, Z. Muh. 2006. **Analisis Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Exchange Rate dan Interest Rate Terhadap Index JII (Jakarta Islamic Index) Pada Tahun 2002-2005**. Surakarta: Jurusan Ekonomi Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Surakarta.
- Fransiskus. 2009. **Analisis Pengaruh Risiko Sistematis dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Terbuka di Bursa Efek Indonesia**. Skripsi Jurusan Manajemen. Medan: Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Ghozali, Imam. 2005. **Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS**. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Hadad, D. Muliaman. 2009. **Penanganan Krisis Global: Mitigasi Risiko Sistemik Keuangan Indonesia**. Jakarta: Bisnis Indonesia, Seminar Peluang Investasi di Era Pemerintahan Baru.
- Hadad, D. Muliaman, dkk. 2004. **Model Prediksi Kepailitan Bank Umum di Indonesia**. Jakarta: Biro Stabilitas Sistem Keuangan, Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan, Bank Indonesia.
- Halim, Abdul, 2003. **Analisis Investasi**. Jakarta: Salemba Empat.
- Hanafi, Mamduh M. 2003. **Manajemen Keuangan Internasional**. Edisi 2003-2004. BPFE- Yogyakarta.

- Hartikah, Tika dan Mulyanis. 2003. **Membina Kompetensi Berbahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU Kelas II**. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Hasan, M. Iqbal. 2003. **Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husnan, Suad, 2001, **“Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas”**, Edisi Kedua. BPFE-Yogyakarta.
- Indonesia Stock Exchange. **Indeks Harga Saham Gabungan**. <http://www.duniainvestasi.com>. 15April2010.
- Indeks Harga Saham Individual. <http://www.duniainvestasi.com>. 15 April 2010.
- Indra, Zulbaidi A. 2006. **Faktor-faktor Fundamental Keuangan yang Mempengaruhi Resiko Saham**. Jurnal Bisnis dan Manajemen, Volume 2 No. 3, Mei 2006. hal 239–256.
- Jogiyanto. 2003. **Teori Portofolio dan Analisis Investasi**, Edisi ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Kumianny A. Saputra, et al. **Pengaruh Risiko Sistematis dan Likuiditas Terhadap Tingkat Pengembalian Saham Badan-Badan Usaha yang Go-Public di Bursa Efek Jakarta pada Tahun 1999**. Jurnal Manajemen & Kewirausahaan Vol. 4, No. 1, Maret 2002: 15 – 2.
- Kuncoro, Mudrajad. 1996. **Manajemen Keuangan Internasional**. Yogyakarta: BPFE. 2003. **Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi**. Jakarta: Erlangga.
- Kusuma, Welin. 2008. **Modul Manajemen Risiko Perbankan; Pentingnya Regulasi Perbankan**. <http://manajemenrisiko.blogspot.com>. 24 Februari 2010.



## LAMPIRAN DATA SEKUNDER

### A. INFLASI

#### 1. TAHUN 2008

Bulan	TW I
Januari	1.77
Februari	
Maret	0.65
<b>Jumlah</b>	<b>3.37</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>1.12</b>

Bulan	TW II
April	0.57
Mei	
Juni	1.41
<b>Jumlah</b>	<b>4.44</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>1.48</b>

Bulan	TW III
Juli	1.37
Agustus	
September	0.51
<b>Jumlah</b>	<b>2.85</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>0.95</b>

Bulan	TW IV
Oktober	0.45
November	0.45
Desember	0.45
<b>Jumlah</b>	<b>0.53</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>0.18</b>

#### 2. TAHUN 2009

Bulan	TW I
Januari	-0.07
Februari	
Maret	0.21
<b>Jumlah</b>	<b>0.36</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>0.12</b>

Bulan	TW II
April	-0.31
Mei	
Juni	0.04
<b>Jumlah</b>	<b>-0.16</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>-0.05</b>

Bulan	TW III
Juli	0.45
Agustus	
September	0.56
<b>Jumlah</b>	<b>2.06</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>0.69</b>

Bulan	TW IV
Oktober	0.19
November	0.19
Desember	0.19
<b>Jumlah</b>	<b>0.49</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>0.16</b>

**B. NILAI TUKAR**  
**1. TAHUN 2008**

	RATA-RATA	
	KURS JUAL	KURS BELI
JANUARI	9,906	8,906
FEBRUARI	9,681	8,681
MARET	9,685	8,685
JUMLAH	29,272	26,272
JUMLAH RATA-RATA	55,544	
	27,772	
NILAI TUKAR TRIWULAN I 2008	9,257	

	RATA-RATA	
	KURS JUAL	KURS BELI
APRIL	9,709	8,709
MEI	9,791	8,791
JUNI	9,796	8,796
JUMLAH	29,296	26,296
JUMLAH RATA-RATA	55,592	
	27,796	
NILAI TUKAR TRIWULAN II 2008	9,265	

	RATA-RATA	
	KURS JUAL	KURS BELI
JULI	9,663	8,663
AGUSTUS	9,649	8,649
SEPTEMBER	9,841	8,841
JUMLAH	29,153	26,153
JUMLAH RATA-RATA	55,306	
	27,653	
NILAI TUKAR TRIWULAN III 2008	9,218	

	RATA-RATA	
	KURS JUAL	KURS BELI
OKTOBER	10,548	9,548
NOVEMBER	12,211	11,211
DESEMBER	11,825	10,825
JUMLAH	34,584	31,584
JUMLAH RATA-RATA	66,168	
	33084	
NILAI TUKAR TRIWULAN IV 2008	11,028	

2. TAHUN 2009

BULAN	RATA-RATA	
	KURS JUAL	KURS BELI
JANUARI	11,581	10,581
FEBRUARI	12,353	11,353
MARET	12,350	11,350
JUMLAH	36,284	33,284
JUMLAH RATA-RATA	69,568	
	34,784	
NILAI TUKAR TRIWULAN I 2009	11,595	

	RATA-RATA	
	KURS JUAL	KURS BELI
APRIL	11,525	10,525
MEI	10,893	9,893
JUNI	10,707	9,707
JUMLAH	33,125	30,125
JUMLAH RATA-RATA	63,250	
	31,625	
NILAI TUKAR TRIWULAN II 2009	10,542	

	RATA-RATA	
	KURS JUAL	KURS BELI
JULI	10,611	9,611
AGUSTUS	10,478	9,478
SEPTEMBER	10,401	9,401
JUMLAH	31,490	28,490
JUMLAH RATA-RATA	59,980	
	29,990	
NILAI TUKAR TRIWULAN III 2009	9,997	

	RATA-RATA	
	KURS JUAL	KURS BELI
OKTOBER	9,983	8,983
NOVEMBER	9,970	8,970
DESEMBER	9,958	8,958
JUMLAH	29,911	26,911
JUMLAH RATA-RATA	56,822	
	28,411	
NILAI TUKAR TRIWULAN IV 2009	9,470	



C. SUKU BUNGA

1. TAHUN 2008

Bulan	TW I
Januari	8.00%
Februari	7.94%
Maret	7.95%
Jumlah	23.89%
Rata-rata	

Bulan	TW II
April	7.98%
Mei	8.26%
Juni	8.59%
Jumlah	24.83%
Rata-rata	

Bulan	TW III
Juli	9.03%
Agustus	9.27%
September	9.53%
Jumlah	27.83%
Rata-rata	9.28%

Bulan	TW IV
Oktober	10.70%
November	11.21%
Desember	10.94%
Jumlah	32.85%
Rata-rata	10.95%

2. TAHUN 2009

Bulan	TW I
Januari	10.06%
Februari	8.78%
Maret	8.26%
Jumlah	27.10%
Rata-rata	

Bulan	TW II
April	7.84%
Mei	7.29%
Juni	6.97%
Jumlah	22.10%
Rata-rata	

Bulan	TW III
Juli	6.77%
Agustus	6.59%
September	6.52%
Jumlah	19.88%
Rata-rata	6.63%

Bulan	TW IV
Oktober	6.48%
November	6.48%
Desember	6.46%
Jumlah	19.42%
Rata-rata	6.47%

## D. LABA BERSIH

NO.	KODE EMITEN	2008				2009			
		TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I	TW II	TW III	TW IV
1	<b>INPC</b>	14,187	17,120	29,592	21,874	12,463	22,212	36,424	41,858
2	<b>BBKP</b>	94,088	206,520	310,048	368,780	97,398	200,716	277,260	362,191
3	<b>BBCA</b>	1,151,056	2,429,749	3,999,505	5,776,139	1,631,938	3,302,966	5,089,662	6,807,242
4	<b>BNGA</b>	323,619	577,701	966,646	678,189	262,674	695,667	1,152,239	1,568,130
5	<b>BDMN</b>	562,683	1,158,490	1,763,117	1,530,022	393,133	870,192	1,365,102	1,532,533
6	<b>SDRA</b>	13,609	19,809	31,523	37,658	4,378	8,941	23,760	35,645
7	<b>BMRI</b>	1,389,402	2,609,226	3,953,196	5,312,821	1,400,395	2,926,657	4,619,712	7,155,464
8	<b>BBNI</b>	153,260	434,840	832,292	1,222,485	635,237	1,200,436	1,854,906	2,483,995
9	<b>PNBN</b>	205,838	477,779	671,540	701,361	130,729	339,833	625,150	915,298
10	<b>BNLI</b>	174,049	273,327	383,888	452,409	165,360	321,257	495,465	480,155
11	<b>BBRI</b>	1,408,456	2,818,189	4,238,461	5,958,368	1,718,615	3,492,130	5,301,520	7,308,292
12	<b>BVIC</b>	11,090	27,417	40,071	35,262	14,709	32,832	47,426	46,240

## E. EKUITAS

NO.	KODE EMITEN	2008				2009			
		TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I	TW II	TW III	TW IV
1	<b>INPC</b>	645,232	616,560	629,053	919,446	931,882	941,840	957,562	963,069
2	<b>BBKP</b>	2,058,881	2,136,959	2,097,166	2,163,167	2,266,159	2,260,789	2,339,622	2,536,515
3	<b>BBCA</b>	21,329,665	20,837,956	22,370,839	23,279,310	25,020,653	25,105,594	27,047,564	27,856,693
4	<b>BNGA</b>	9,096,997	8,945,443	9,439,231	9,302,467	9,596,773	10,186,798	10,824,480	11,210,407
5	<b>BDMN</b>	11,152,388	10,296,469	10,896,131	10,579,068	10,988,586	14,917,347	15,618,916	15,805,751
6	<b>SDRA</b>	177,712	181,108	193,103	200,526	203,954	199,714	219,562	253,625
7	<b>BMRI</b>	30,568,361	27,710,710	29,050,541	30,513,869	31,942,352	31,439,222	33,102,324	35,108,769
8	<b>BBNI</b>	14,923,036	14,664,930	14,895,663	15,431,148	16,565,759	17,499,799	18,448,103	19,143,582
9	<b>PNBN</b>	7,579,355	7,610,757	8,019,727	7,935,016	8,093,098	9,186,931	10,311,370	10,741,780
10	<b>BNLI</b>	3,990,727	3,995,371	4,108,922	4,288,662	4,469,283	4,659,303	4,851,381	4,835,512
11	<b>BBRI</b>	20,799,054	19,202,044	20,573,178	22,356,697	24,169,919	26,124,236	25,825,319	27,257,381
12	<b>BVIC</b>	404,375	412,822	515,205	527,950	554,795	547,397	667,114	629,350



## F. BEBAN BUNGA

NO.	KODE EMITEN	2008				2009			
		TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I	TW II	TW III	TW IV
1	<b>INPC</b>	169,852	339,883	543,311	807,116	309,202	597,362	866,607	1,114,059
2	<b>BBKP</b>	468,409	877,579	1,320,296	1,872,705	585,087	1,178,825	1,721,677	2,201,904
3	<b>BBCA</b>	1,710,772	3,361,011	5,083,737	6,940,345	1,927,706	3,933,465	6,021,713	8,029,233
4	<b>BNGA</b>	1,159,741	2,304,622	3,633,477	4,997,335	1,605,976	3,014,187	4,213,429	5,161,062
5	<b>BDMN</b>	1,172,305	2,398,009	3,871,855	5,834,855	2,043,975	3,649,943	4,981,661	6,220,816
6	<b>SDRA</b>	23,821	50,849	90,091	128,120	43,451	87,489	132,511	166,219
7	<b>BMRI</b>	2,732,127	5,086,628	8,238,785	12,371,417	4,152,013	7,911,329	11,943,485	15,675,213
8	<b>BBNI</b>	1,448,897	2,907,124	4,545,653	6,661,349	2,202,916	4,404,515	6,257,210	8,294,120
9	<b>PNBN</b>	697,779	1,474,047	2,311,862	3,361,476	1,160,515	2,205,085	3,140,393	4,029,752
10	<b>BNLI</b>	423,918	912,779	1,499,569	2,329,828	975,452	1,774,204	2,527,062	3,192,960
11	<b>BBRI</b>	1,753,282	3,615,202	5,549,712	8,407,912	2,893,803	5,909,194	9,058,238	12,179,932
12	<b>BVIC</b>	86,466	175,624	281,295	399,049	113,497	226,477	369,665	493,075

# **G. TOTAL LIABILITIES**

	KODE	2008				2009			
	KODE	TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I	TW II	TW III	TW IV
1	<b>INPC</b>	10,909,112	10,738,450	11,416,151	11,925,914	13,444,429	13,499,006	13,667,928	14,469,305
2	<b>BBKP</b>	32,326,859	34,779,379	28,855,844	30,465,093	32,499,324	35,029,817	34,355,854	34,631,954
3	<b>BBCA</b>	193,133,592	201,451,696	205,718,740	222,290,546	222,775,547	229,948,512	244,578,911	254,535,601
4	<b>BNGA</b>	85,989,518	91,570,650	90,067,842	93,836,346	93,254,782	91,898,222	90,197,976	95,827,902
5	<b>BDMN</b>	80,643,138	85,914,515	92,120,963	96,159,098	93,243,062	83,411,479	84,431,611	82,695,967
6	<b>SDRA</b>	1,441,143	1,657,955	1,736,515	1,776,624	1,760,726	1,851,427	1,885,870	2,150,071
7	<b>BMRI</b>	269,010,356	276,942,846	289,591,894	327,896,740	315,519,120	327,284,447	333,208,816	359,318,341
8	<b>BBNI</b>	147,316,972	161,352,783	164,718,240	186,279,343	184,574,444	186,088,163	184,625,298	208,322,445
9	<b>PNBN</b>	49,191,491	51,426,987	54,686,262	55,664,960	60,734,786	61,208,392	62,637,999	66,210,409
10	<b>BNLI</b>	37,200,681	38,993,008	43,043,137	49,706,027	49,600,837	49,318,929	51,940,631	51,107,365
11	<b>BBRI</b>	179,764,648	197,780,419	199,065,421	223,720,199	226,593,943	241,834,362	250,167,478	289,689,648
12	<b>BVIC</b>	4,827,399	5,242,371	5,002,014	5,097,148	4,655,972	5,577,197	5,567,114	6,729,657

## H. GROSS PROFIT

NO.	KODE EMITEN	2008				2009			
		TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I	TW II	TW III	TW IV
1	<b>INPC</b>	16,491	27,454	38,503	31,594	15,826	31,837	52,516	63,599
2	<b>BBKP</b>	128,155	290,400	437,735	552,783	132,804	294,397	407,156	526,498
3	<b>BBCA</b>	1,632,770	3,436,800	5,630,968	7,667,907	2,055,541	4,031,420	6,121,876	8,518,883
4	<b>BNGA</b>	397,165	676,637	1,163,379	1,324,443	450,840	1,091,239	1,691,522	2,209,962
5	<b>BDMN</b>	957,586	1,932,256	2,876,993	2,671,141	750,315	1,592,134	2,342,271	2,782,112
6	<b>SDRA</b>	17,547	29,174	45,460	54,656	6,547	13,418	30,773	52,156
7	<b>BMRI</b>	1,978,741	3,688,772	5,549,841	7,910,442	2,015,867	4,385,107	6,796,527	10,434,478
8	<b>BBNI</b>	223,247	615,240	1,177,001	1,874,523	910,867	1,549,651	2,264,825	3,386,114
9	<b>PNBN</b>	326,003	744,120	985,782	1,121,626	203,529	528,474	955,908	1,341,021
10	<b>BNLI</b>	211,613	301,401	460,213	620,847	240,821	462,021	691,316	739,562
11	<b>BBRI</b>	2,038,209	4,078,006	6,276,319	8,346,113	2,363,213	4,840,923	6,019,127	8,560,659
12	<b>BVIC</b>	13,054	30,043	44,491	44,102	15,004	35,837	62,725	63,087



## I. HARGA IHSG DAN SAHAM

December-09	2,492.65	80.21	379.42	4,801.32	714.21	4,435.53	274.42	4,589.47	1,978.42	728.42	822.11	7,710.53	162.16
November-09	2,424.32	74.85	387.50	4,695.00	690.50	4,466.25	262.55	4,658.75	1,931.50	770.00	821.50	7,445.00	154.80
October-09	2,466.88	78.09	412.82	4,787.50	705.00	4,735.23	272.05	4,788.64	2,011.36	827.73	900.45	7,777.27	123.27
September-09	2,394.59	72.78	408.22	4,447.22	695.56	4,688.89	157.89	4,372.22	1,991.39	801.11	905.56	7,436.11	117.00
August-09	2,356.66	73.45	404.75	4,225.00	691.00	4,712.50	104.65	4,028.75	1,937.25	734.50	735.00	7,357.50	112.95
July-09	2,113.45	78.62	362.19	3,654.76	652.38	4,671.43	97.14	3,469.05	1,768.57	688.10	590.48	6,833.33	113.05
June-09	2,029.80	61.14	330.32	3,672.73	669.55	4,414.77	89.41	3,294.32	1,688.18	653.18	603.18	6,354.55	109.00
May-09	1,837.88	53.85	324.00	3,388.75	719.00	3,608.75	74.75	2,781.25	1,507.50	599.00	558.00	6,040.00	102.85
April-09	1,576.41	50.95	291.00	3,322.50	604.00	2,677.50	73.35	2,417.50	991.00	589.00	548.25	5,047.50	95.05
March-09	1,343.93	50.05	206.90	2,827.50	411.25	2,024.50	55.75	1,918.00	701.00	466.00	415.50	4,121.25	91.70
February-09	1,318.64	50.15	195.60	2,598.75	415.00	1,799.75	42.95	1,766.00	737.50	486.25	443.75	4,258.75	87.25
January-09	1,367.83	51.16	202.32	2,961.84	432.63	2,112.32	41.74	1,935.00	753.68	575.79	490.53	4,619.74	90.21
December-08	1,298.13	50.00	192.79	3,005.26	425.26	2,133.16	41.53	1,892.89	588.95	587.37	485.26	4,007.89	80.32
November-08	1,255.18	50.05	201.20	2,757.50	466.00	1,931.25	41.60	1,639.00	495.50	541.50	516.00	3,245.00	70.75
October-08	1,376.22	50.00	224.33	2,677.78	491.39	2,321.94	54.39	1,851.67	582.22	546.11	579.44	3,798.61	72.33
September-08	1,914.30	53.29	358.38	3,092.86	778.57	3,883.38	86.10	2,658.33	1,130.00	830.00	860.95	5,607.14	85.57
August-08	2,134.43	58.40	390.00	2,998.75	924.50	3,990.60	99.95	2,888.75	1,294.50	900.00	869.00	5,915.00	93.35
July-08	2,262.58	59.95	398.05	2,776.14	918.64	3,817.64	105.36	2,776.14	1,257.27	887.27	875.45	5,659.09	99.00
June-08	2,378.53	61.81	422.19	2,552.38	973.33	3,774.48	108.14	2,759.52	1,221.43	814.29	902.86	5,215.48	118.86
May-08	2,425.98	70.05	411.25	3,043.75	819.50	4,627.35	105.60	2,916.25	1,222.00	600.50	910.50	6,272.50	118.90
April-08	2,291.59	78.82	391.68	2,992.05	678.18	4,445.55	109.23	2,830.68	1,246.82	607.73	915.45	5,931.82	111.91
March-08	2,475.91	88.56	417.11	3,311.11	695.56	5,294.72	116.06	3,111.11	1,465.56	613.89	898.33	6,241.67	131.89
February-08	2,690.43	92.00	479.95	3,532.89	753.16	5,398.00	123.84	3,319.74	1,708.42	627.37	877.89	7,126.32	137.63
January-08	2,640.93	97.20	512.20	3,502.50	771.50	5,549.40	118.05	3,201.25	1,796.00	626.50	866.00	7,117.50	140.75
December-07	2,742.77 146.00	99.19	563.88	3,673.44	873.75	6,162.06	121.81	3,517.19	2,005.31	676.88	895.00	7,709.38	

## J. RATE OF RETURN MARKET

		R											
		INPC	BBKP	BBCA	BNGA	BDMN	SDRA	BMRI	BBNI	PNBN	BNLI	BBRI	BVIC
DeS 09	0.0282	0.071617	-0.020849	0.022644	0.034338	-0.006879	0.045214	-0.014870	0.024293	-0.053999	0.000737	0.035665	0.047532
Nov 09	-0.0173	-0.041502	-0.061330	-0.019321	-0.020567	-0.056803	-0.034904	-0.027124	-0.039706	-0.069742	-0.087683	-0.042724	0.255752
Okt 09	0.0302	0.073005	0.011258	0.076515	0.013578	0.009883	0.723018	0.095241	0.010031	0.033224	-0.005633	0.045879	0.053613
Sept 09	0.0161	-0.009152	0.008579	0.052597	0.006593	-0.005010	0.508733	0.085255	0.027946	0.090689	0.232048	0.010684	0.035857
Agust 09	0.1151	-0.065748	0.117506	0.156026	0.059197	0.008792	0.077279	0.161342	0.095376	0.067439	0.244758	0.076707	-0.000864
Jul 09	0.0412	0.285962	0.096490	-0.004892	-0.025636	0.058136	0.086499	0.053040	0.047619	0.053451	-0.021064	0.075346	0.037134
Jun 09	0.1044	0.135309	0.019501	0.083800	-0.068782	0.223352	0.196108	0.184474	0.119855	0.090454	0.080971	0.052077	0.059796
Mei 09	0.1659	0.056919	0.113402	0.019940	0.190397	0.347806	0.019087	0.150465	0.521191	0.016978	0.017784	0.196632	0.082062
Apr 09	0.1730	0.017982	0.406477	0.175066	0.468693	0.322549	0.315695	0.260428	0.413695	0.263948	0.319495	0.224750	0.036532
Mar 09	0.0192	-0.001994	0.057771	0.088023	-0.009036	0.124878	0.298021	0.086070	-0.049492	-0.041645	-0.063662	-0.032286	0.051003
Feb 09	-0.0360	-0.019702	-0.033195	-0.122590	-0.040754	-0.147973	0.029067	-0.087339	-0.021473	-0.155507	-0.095359	-0.078140	-0.032818
Jan 09	0.0537	0.023158	0.049413	-0.014448	0.017327	-0.009771	0.005070	0.022244	0.279714	-0.019713	0.010846	0.152659	0.123198
Des 08	0.0342	-0.000999	-0.041802	0.089851	-0.087418	0.104548	-0.001771	0.154908	0.188592	0.084706	-0.059568	0.235099	0.135206
Nov 08	-0.0880	0.001000	-0.103120	0.029772	-0.051668	-0.168262	-0.235138	-0.114851	-0.148950	-0.008444	-0.109492	-0.145740	-0.021889
Okt 08	-0.2811	-0.061662	-0.374037	-0.134206	-0.368858	-0.402082	-0.368271	-0.303448	-0.484759	-0.342035	-0.326973	-0.322541	-0.154702
Sept 08	-0.1031	-0.087573	-0.081074	0.031382	-0.157846	-0.026868	-0.138617	-0.079763	-0.127076	-0.077778	-0.009261	-0.052047	-0.083327
Agust 08	-0.0566	-0.025929	-0.020212	0.080188	0.006383	0.045306	-0.051381	0.040565	0.029610	0.014344	-0.007373	0.045221	-0.057071
Jul 08	-0.0487	-0.030011	-0.057190	0.087665	-0.056196	0.011435	-0.025700	0.006020	0.029346	0.089633	-0.030351	0.085057	-0.167067
Jun 08	-0.0196	-0.117637	0.026603	-0.161435	0.187716	-0.184311	0.024080	-0.053742	-0.000468	0.356013	-0.008394	-0.168517	-0.000360
May-08	0.0586	-0.111246	0.049959	0.017281	0.208378	0.040896	-0.033208	0.030229	-0.019905	-0.011892	-0.005412	0.057433	0.062470
April-08	-0.0744	-0.109958	-0.060965	-0.096362	-0.024978	-0.160382	-0.058836	-0.090138	-0.149252	-0.010037	0.019059	-0.049642	-0.151490
March-08	-0.0797	-0.037440	-0.130923	-0.062777	-0.076481	-0.019133	-0.062875	-0.062844	-0.142158	-0.021486	0.023281	-0.124138	-0.041725
February-	0.0187	-0.053498	-0.062969	0.008678	-0.023775	-0.027282	0.049065	0.037013	-0.048763	0.001386	0.013735	0.001239	-0.022156
January-08	-0.0371	-0.020038	-0.091643	-0.046533	-0.117024	-0.099425	-0.030888	-0.089827	-0.104379	-0.074423	-0.032402	-0.076773	-0.035959



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Data Pribadi

Nama : Robert Fernandes  
Tempat, Tanggal lahir : Tandikat, 30 Juni 1989  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Jalan Padang-Bukittinggi Km.51, Lubang Batu  
Kepala Hilalang, Kec. 2x11 Kayutanam, Kab  
Padang Pariaman, Sumbar  
Telp / HP : 085263995665

### Latar Belakang Pendidikan

#### Formal

1994 - 2000 : SDN No. 11 Pasa Panjang  
2000 - 2003 : SLTP PMT Prof.Dr.Hamka  
2003 - 2006 : SMAN 1 Padang Panjang  
2006 - 2011 : Universitas Andalas, Padang

Demikianlah daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sesungguhnya.

Padang, April 2011

(Robert Fernandes)